



Struktur Sastra Lisan Mori

986



Struktur Sastra Lisan Mori

Drs. Ahmad Saro
Drs. Amir Kadir
Drs. Ilyas Abd. Hamid

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi DB 398.295.986 SAR	No. Induk : 154 Tgl : 16-6-93 Ttd. :
---	--

S

ISBN 979-459-299-4

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).

Pewajah Kulit : Drs. K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan

Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat; dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu dan masyarakat umum.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Struktur Sastra Lisan Mori* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1992 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Kecamatan Lembo. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Drs. Ahmad Saro, Drs. Amir Kadir, Drs. Ilyas Abd. Hamid,.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993; Drs. K Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, serta Yusna (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Zulkarnain penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian struktur sastra lisan ini adalah bagian dari kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah. Penelitian ini dibagi atas empat bab. Setiap bab dibagi beberapa subbab yang merupakan penguraian bab-bab tersebut, kecuali bab empat. Pada bab itu hanya menampilkan cerita beserta terjemahannya.

Penelitian ini dilaksanakan oleh satu tim yang terdiri atas tiga orang. Untuk memperoleh data, tim mengadakan penelitian, sekaligus perekaman cerita di Kecamatan Lembo sebagai daerah percontohan. Pemilihan daerah ini ditetapkan berdasarkan beberapa pertimbangan guna efisiensi dan efektifitas penelitian.

Pengolahan data yang terjaring ialah berdasarkan metode struktural formula Levis Strauss yang dikembangkan oleh Maranda, yang selanjutnya diterapkan pula oleh Dr. Yus Rusyana dalam penelitian sastra lisan Jawa.

Penelitian ini terasa tidak berhasil baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Atas semua bantuan, tim menyampaikan terima kasih kepada setiap pribadi, khususnya anggota masyarakat Kecamatan Lembo. Selain itu, secara khusus tim merasa perlu menyampaikan terima kasih kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Poso bersama staf; Kepala Kecamatan Lembo bersama staf, yang dengan rela para pejabat itu telah memberikan bantuan moral kepada tim sehingga dapat melaksanakan tugas penelitian ini dengan baik;

para informan yang dengan rela menyisihkan waktu dan tenaganya untuk bercerita, yang selanjutnya diadakan perekaman.

Penelitian ini terlaksana dengan baik berkat kerja sama segenap anggota tim peneliti dan atas kerja sama ini disampaikan terima kasih. Mudah-mudahan pada penelitian selanjutnya, langkah ini merupakan modal awal merebut sukses yang lebih baik lagi. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Semoga Tuhan bersama kita. Amin!

Palu, Oktober 1989

Ketua Tim Peneliti,

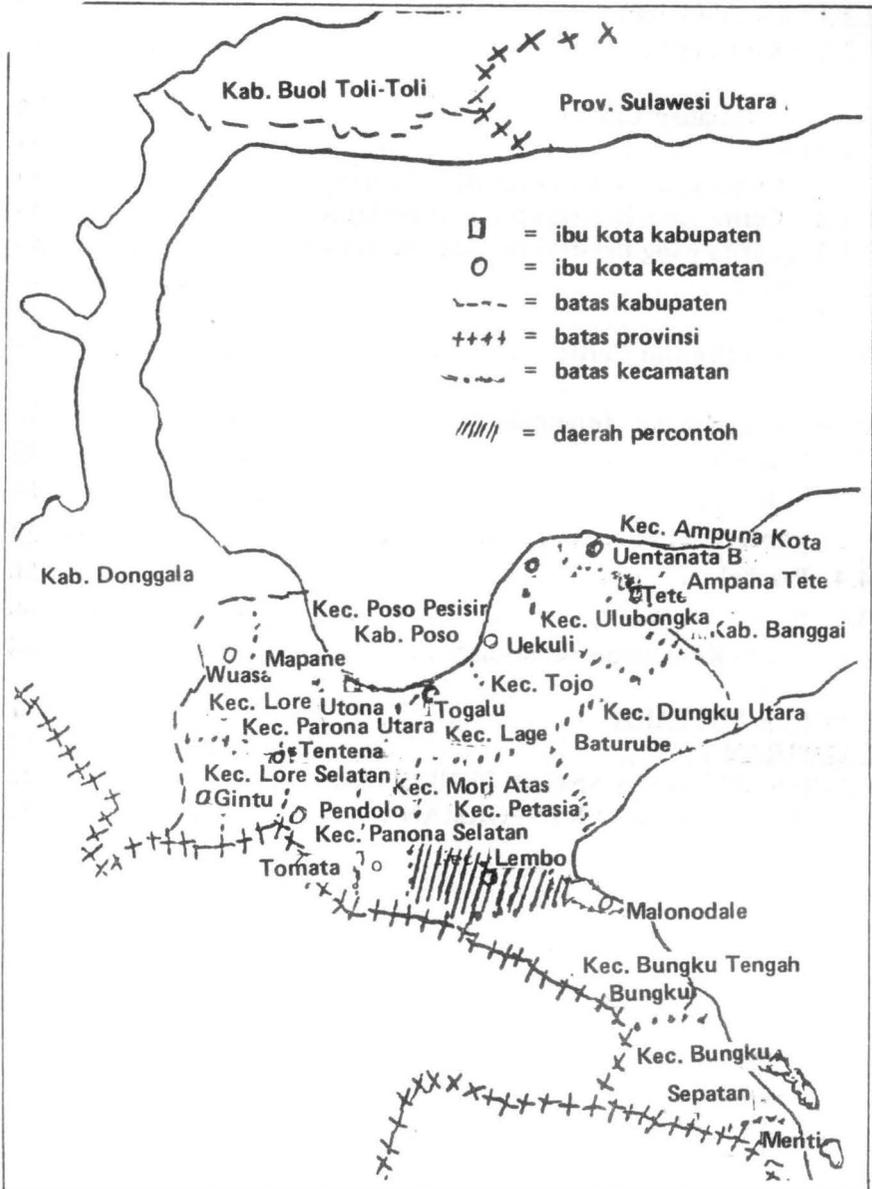
Ahmad Saro

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
PETA PROVINSI SULAWESI TENGAH	xi
PETA KECAMATAN LEMBO KABUPATEN POSO	xii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Peran dan Fungsi	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Kerangka Teori yang Digunakan	4
1.5 Metode	5
1.6 Populasi dan Percontoh	5
BAB II Analisis Cerita	7
2.1 Penggolongan Cerita	7
2.1.1 Bentuk	7
2.1.2 Isi	8
2.2 Lingkungan Penceritaan	9

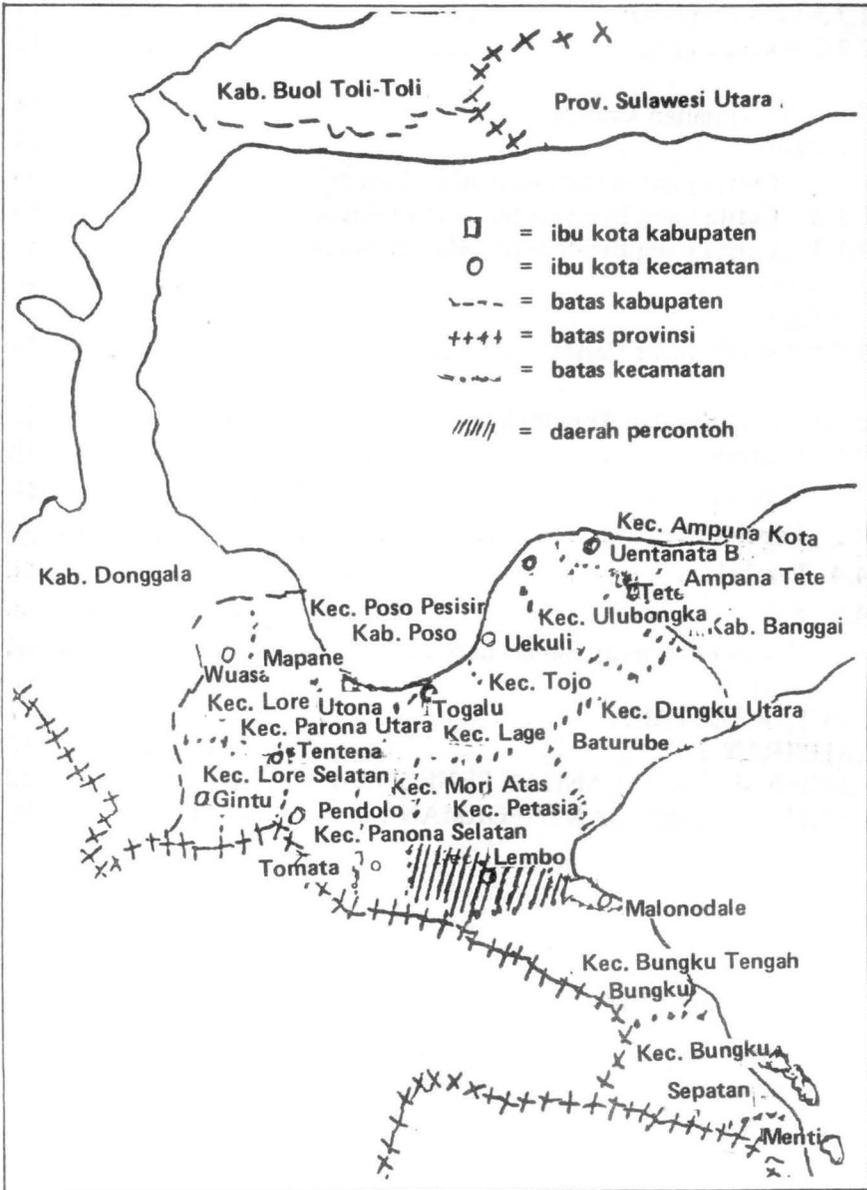
2.2.1	Penutur Cerita	9
2.2.2	Kesempatan Bercerita	10
2.2.3	Cara Bercerita	11
2.3	Struktur Cerita	12
BAB III Tinjauan Umum		34
3.1	Alur	34
3.1.1	Cerita yang Berstruktur Alur Tunggal	34
3.1.2	Cerita yang Berstruktur Alur Berlapis	35
3.1.3	Cerita yang Berstruktur Alur Berganda	36
3.2	Tema	36
3.3	Tokoh	37
3.4	Bahasa Penutur Cerita	39
BAB IV Cerita dan Terjemahan		40
4.1	Legende	40
4.2	Mite	49
4.3	Fabel	53
4.4	Parabel	56
4.5	Sage	60
4.6	Cerita Kehidupan Sehari-hari	64
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN		72
LAMPIRAN 1 RANCANGAN PENELITIAN		72
LAMPIRAN 2 DAFTAR INFORMAN		79

PETA PROVINSI SULAWESI TENGAH



2.2.1 Penutur Cerita	9
2.2.2 Kesempatan Bercerita	10
2.2.3 Cara Bercerita	11
2.3 Struktur Cerita	12
BAB III Tinjauan Umum	34
3.1 Alur	34
3.1.1 Cerita yang Berstruktur Alur Tunggal	34
3.1.2 Cerita yang Berstruktur Alur Berlapis	35
3.1.3 Cerita yang Berstruktur Alur Berganda	36
3.2 Tema	36
3.3 Tokoh	37
3.4 Bahasa Penutur Cerita	39
BAB IV Cerita dan Terjemahan	40
4.1 Legende	40
4.2 Mite	49
4.3 Fabel	53
4.4 Parabel	56
4.5 Sage	60
4.6 Cerita Kehidupan Sehari-hari	64
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	72
LAMPIRAN 1 RANCANGAN PENELITIAN	72
LAMPIRAN 2 DAFTAR INFORMAN	79

PETA PROVINSI SULAWESI TENGAH



PETA KECAMATAN LEMBO KABUPATEN POSO



DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- : dan :: = hubungan sebab akibat
- // = lapisan cerita
- = besar
- + = bersama-sama
- () = satu kesatuan
- = satu kesatuan yang lebih besar

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra lisan adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dan dituturkan dari mulut ke mulut. Sastra ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata kerama masyarakat tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan sastra suatu masyarakat merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan budaya, khususnya bahasa masyarakat tersebut. Sastra merupakan bagian budaya dengan bahasa sebagai medianya yang erat kaitannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Masyarakat tradisional yang sifat kebersamaannya lebih besar daripada sifat perseorangan menyebabkan sastra lisan lebih akrab daripada sastra tulisan.

Yang dimaksud dengan sastra lisan Mori dalam penelitian ini ialah cerita rakyat (*folk lore*) Mori yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dan disampaikan dari mulut ke mulut di antara mereka. Sastra lisan ini adalah bagian budaya masyarakat Mori yang sekaligus merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan watak masyarakat Mori secara keseluruhan. Cerita lisan ini meliputi cerita *fabel*, *legende*, *sage*, *parabel*, dan *cerita kehidupan sehari-hari* atau cerita lucu yang secara tradisional bentuknya relatif tetap.

Suatu cerita dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah struktur yang membangun cerita yang berupa alur, latar, tokoh, dan tema. Seberapa jauh unsur intrinsik ini berperan dan berfungsi dalam kebersamaannya dalam membangun cerita merupakan penelusuran penelitian ini. Bila penelitian sastra lisan ini dikaitkan dengan segi lain dalam sastra, maka tak dipisahkan dengan apresiasi dan pengajaran sastra Mori khususnya dan sastra Indonesia pada umumnya.

Sastra lisan Mori sebagian sudah diteliti oleh Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian IDKD ini hanya dititikberatkan pada isi cerita yang bersifat kepahlawanan yang dapat memotivasi pendukungnya (masyarakat Mori) dalam kesadaran berbangsa dan bernegara. Jadi, penelitian IDKD ini tidak menyeluruh pada semua jenis cerita dan strukturnya tidak dianalisis seperti penelitian ini.

Penelitian sastra lisan Mori dalam bentuk analisis struktur belum pernah diadakan. Hal ini merupakan suatu motivasi dalam penelitian ini dengan harapan agar unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita-cerita ini dapat terungkap dan sekaligus menjadi bahan informasi dan data untuk pembangunan sastra Indonesia dan Nusantara.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini diharapkan dapat menyelusuri bagian-bagian intrinsik yang membangun sastra lisan Mori. Seberapa jauh unsur-unsur itu berperan dan berfungsi dalam kebersamaannya dalam membangun cerita. Hal ini akan dikaitkan dengan pembinaan apresiasi dan pengajaran sastra lisan Mori. Selain itu, juga diharapkan adanya informasi yang melatarbelakangi pertumbuhan dan perkembangan cerita-cerita tersebut di tengah-tengah masyarakat Mori.

Hal-hal yang mendapat perhatian utama dalam penelitian ini ialah unsur-unsur struktur yang meliputi *alur*, *latar*, *tokoh*, dan *tema* dalam kebersamaannya membangun cerita. Selain unsur intrinsik yang membangun cerita, juga bentuk dan isi yang dikaitkan dengan lingkungan pencerita yang tak lepas dari perhatian peneliti.

1.2 Peran dan Fungsi

Sastra lisan, selain menggambarkan masyarakat pendukungnya, juga berperan dan berfungsi menghibur dan mendidik. Peran dan fungsi cerita ini diperkuat oleh keanekaragaman bentuk dan isi sebagai (1) sistem proyeksi masyarakatnya, (2) pengesahan kebudayaan, (3) alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, (4) mendidik anak sebagai generasi pewaris, (5) menghormati orang tua. Pengembangan peran dan fungsi ini disesuaikan dengan tempat dan situasinya oleh pencerita agar sasaran tercapai.

Masyarakat pendukung sastra lisan pada umumnya masih memiliki jangkauan pemikiran dan pandangan terbatas pada lingkungan budaya yang mendukungnya. Ini disebabkan oleh dinamika masyarakatnya yang sangat pelan. Untuk itu, diperlukan adanya kondisi yang mampu terus-menerus mengadakan inovasi untuk hidup dalam pembangunan dewasa ini. Pencapaian ini erat kaitannya dengan kesadaran masyarakat pendukungnya akan budaya yang dimiliki.

Dengan memperhatikan prinsip sastra lisan pada umumnya dan sastra lisan Mori khususnya yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat tradisional agraris feodal, maka tidaklah berarti bahwa sastra ini bertolak belakang secara keseluruhan dengan kemerdekaan dan pembangunan di segala bidang. Dari sekian banyak sastra lisan, tidak sedikit yang bernilai tinggi yang dapat dikembangkan karena sesuai dengan kondisi dan situasi pembangunan bangsa dan negara. Semangat dan sikap hidup menerima dan mengembangkan setiap ide pembangunan menunjukkan suatu kesediaan menyongsong masa depan yang lebih cerah dan bahagia.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan sikap dan peranan sastra lisan Mori sebagai warisan budaya yang turun-temurun dan dituturkan dari mulut ke mulut. Hal ini dimaksud agar nilai-nilai yang berharga yang terkandung di dalamnya dapat dikembangkan dan dilestarikan dalam sastra dan budaya pada umumnya. Selain itu, juga diharapkan perolehan informasi yang berguna dalam pengembangan apresiasi dan pengajaran sastra secara menyeluruh.

Sastra lisan Mori yang akan diteliti ialah semua cerita rakyat

yang berbahasa Mori yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Mori. Sastra lisan Mori yang penyebarannya secara lisan dan menjadi milik bersama, ada kecenderungan mempunyai bentuk yang tetap. Setiap cerita akan disalin menurut bahasa aslinya, kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Pengalihbahasaan cerita ini ke dalam bahasa Indonesia menuruti pola bahasa tersebut dengan maksud agar nilai aslinya dapat terpelihara.

Penelitian ini secara khusus bertujuan menyelusuri unsur-unsur yang membangun dalam kebersamaannya sebagai pendukung peran dan fungsi sehingga menjadi sarana pendidikan dan hiburan masyarakat pendukungnya. Selain itu, juga diharapkan perolehan informasi dalam penganalisaan strukturnya yang dikaitkan dengan sastra Indonesia serta sastra Nusantara.

1.4 Kerangka Teori yang Digunakan

Kerangka teori yang digunakan sebagai pola acuan dalam penelitian ini ialah analisis struktur. Dengan pengembangan analisis tersebut yang semula dikembangkan dan dicetuskan oleh Levi-Strauss untuk mite, kemudian dikembangkan oleh Maranda untuk jenis cerita lainnya. Selain itu, juga oleh Rusyana dalam analisis struktur cerita-cerita rakyat Jawa Timur yang diterangkan dalam "Laporan Penelitian Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur", tahun 1975 – 1978 (Tirtawidjaja, *et al.*, 1979) berhasil baik. Selanjutnya, analisis struktur juga diterapkan dalam buku laporan penelitian "Sastra Lisan Jawa". Berdasarkan hasil yang dicapai oleh tim, termasuk penelitian "Struktur Sastra Lisan Kaili dan Struktur Sastra Lisan Pamona" (Saro, *et al.*, 1983–1984 dan 1985) dalam menganalisis struktur cerita lisan dengan menerapkan teori ini, maka pada penelitian sastra lisan Mori ini juga diterapkan.

Dalam analisis ini digunakan istilah *term* dan *fungsi*. Term adalah simbol yang dilengkapi oleh konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan, dan juga berupa dramatis persona, pelaku magis, gejala alam, dan lain-lain, yaitu semua subjek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Term ini ditetapkan berdasarkan kepentingan cerita itu. Fungsi adalah peranan yang dipegang oleh term. Term dapat berubah-ubah, sedangkan fungsi tetap. Dengan demikian, term yang muncul dalam suatu cerita dapat diganti oleh term lain

dalam variasi lain dengan fungsi yang sama.

Pemakaian tanda $:$ dan $::$ dalam analisis untuk menunjukkan hubungan sebab akibat. Untuk term dipergunakan tanda a, b, c, d, e, f, dan seterusnya; untuk fungsi dipergunakan tanda x, y dan z; untuk rumus dipergunakan

$$(a)_x : (b)_y :: (b)_x : (y)^{a-1}$$

Term (a) adalah term pertama yang menyatakan unsur dinamik. Tanda (b) adalah term kedua. Tanda x adalah fungsi yang memberi kekhasan pada term (a). Tanda y adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda x yang memberi kekhasan pada term (b) dalam pemunculannya yang pertama. Hal ini terjadi karena rumus tersebut tidak linear.

1.5 Metode

Untuk mengetahui struktur cerita rakyat yang diteliti, metode yang dipakai adalah metode deskriptif komparatif. Dalam menganalisis struktur cerita dilakukan dengan menempuh dua kegiatan, yaitu (1) menggambarkan satuan-satuan yang mendukung cerita tersebut dan (2) memperhatikan dan menerapkan hubungan tataran satuan-satuan yang ada dalam cerita tersebut.

Kegiatan penggambaran satuan-satuan yang mendukung cerita dapat terlihat pada analisis struktur setiap cerita yang ada sehingga bagian-bagian yang berupa satuan yang membangun cerita dapat terlihat peran dan fungsinya. Dengan demikian, penerapan hubungan yang ada antara satuan-satuan cerita tersebut dapat terjalin erat dalam kebersamaan peran dan fungsi membangun struktur cerita. Dengan penerapan metode ini penelusuran pada setiap unsur dan dengan kaitannya antara satu dan lainnya membantu tim menetapkan suatu simpulan yang diperlukan dalam penelitian.

1.6 Populasi dan Percontoh

Tanah Mori yang merupakan tempat penyebaran sastra lisan Mori adalah satu daerah yang cukup luas yang merupakan daerah pemukiman suku Mori. Daerah penyebaran cerita meliputi Kecamatan Ptasia, Lembo, dan Tomatan; semua cerita lisan Mori menjadi populasi penelitian karena kesatuan budaya dan bahasa.

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi geografisnya, daerah ini memberikan kemungkinan terjadinya mobilitas penduduk antara satu desa dan daerah (desa) lainnya. Keadaan ini memberikan petunjuk bagi tim akan adanya kemungkinan suatu cerita yang mempunyai versi yang sama tetap mendapat perhatian tim untuk diteliti secermat mungkin.

Kondisi geografis dan keadaan daerah mendorong tim menetapkan daerah penelitian. Untuk itu, tim menetapkan Kecamatan Lembo adalah satu bagian daerah penyebaran sastra lisan Mori menjadi percontohan. Pemilihan dan penetapan daerah ini didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini dapat mewakili daerah penyebaran sastra lisan Mori lainnya, mengingat pengaruh kebudayaan luar kemungkinannya masih kecil. Asimilasi budaya yang dimungkinkan adanya pembauran antarsuku yang berbeda budaya dan bahasa dibanding dengan kecamatan lainnya masih kurang.

Dengan ditetapkannya Kecamatan Lembo sebagai daerah penelitian, tim mengadakan pengumpulan/penelitian cerita lisan Mori dalam bentuk rekaman.

BAB II

ANALISIS CERITA

2.1 Penggolongan Cerita

2.1.1 Bentuk

Cerita yang dianalisis dapat dikelompokkan menurut bentuknya sebagai: legende: 3 buah, mite: 1 buah, fabel: 2 buah, sage: 1 buah, dan cerita kehidupan sehari-hari atau cerita lucu: 2 buah. Dengan demikian, cerita yang dianalisis berjumlah 10 buah.

Cerita yang termasuk legende ialah:

- (1) *Rano Tiu* (Danau Tiu),
- (2) *Torukuno I Tamba Uwai saru I Pontea* (Gunung Tamba Uwai dan Gunung Pontea),
- (3) *Watu Tamailonggo* (Ratu Tamailonggo).

Cerita yang termasuk mite ialah

- (1) *I Bonti-Bonti* (Bonti-bonti)

Cerita yang termasuk fabel adalah:

- (1) *I Tanggasi ka I Uho* (Tanggasi dan Siput),
- (2) *I Bange ka I Lerea* (Kera dan Kura-Kura).

Cerita yang termasuk parabel ialah:

- I Andi-Andi* (Andi-Andi).

Cerita yang termasuk sage ialah:

Andinsisiolidi (Andinsisiolidi).

Cerita yang termasuk kehidupan sehari-hari atau cerita lucu ialah:

- (1) *I La'uale* (La'uale), dan
- (2) *I Bakele* (Seorang Nenek Tua).

2.1.2 Isi

Menurut isinya, cerita yang dianalisis dapat dibedakan atas 3 macam, yaitu (1) bersifat didaktis, (2) bersifat kepahlawanan, dan (3) bersifat humoristis.

Cerita yang bersifat didaktis dapat dibedakan lagi atas 2 macam, yaitu (a) untuk anak-anak dan (b) untuk umum.

Cerita yang bersifat didaktis untuk anak-anak ialah:

- (1) *I Tanggasi ka i Uho*,
- (2) *I Bange ka I Larea*,
- (3) *Torukuno I Tanba Uwai saru I Ponte*, dan
- (4) *I Andi-Andi*.

Cerita yang bersifat didaktis untuk orang dewasa atau umum ialah:

- (1) *Rano Riu*,
- (2) *Bonti-Bonti*,
- (3) *Andinsisiolidi*, dan
- (4) *I Bekele*

Isi cerita yang bersifat didaktis untuk anak-anak memberikan ajaran yang perlu diteladani oleh anak-anak. Misalnya, cerita *I Tanggasi ka I Uho* mengajarkan agar jangan sombong atau merendahkan orang lain. Jika mempunyai sifat seperti itu maka akan timbul suatu hukuman yang dapat mencelakakan diri sendiri. Cerita *I Bange ka I Larea* menasihatkan agar jangan mengambil milik orang lain ataupun hasil keringat orang lain karena akan menimbulkan kemarahan dan pertentangan, yang pada akhirnya mendapat siksaan bagi orang yang melakukan.

Isi cerita yang bersifat didaktis untuk umum, misalnya bagi orang dewasa, mengajarkan agar jangan melanggar aturan atau hukum yang telah ditetapkan. Hal ini terdapat dalam cerita *Rano Tiu*. Cerita *I Bonti-Bonti* mengajarkan agar jangan bertindak terlalu gegabah, cepat mengambil keputusan karena berakibat buruk. Agar orang bertanggung jawab dan bersifat kasih sayang terhadap yang lain, terdapat dalam cerita *Andinsisolidi*. Sifat suka atau belum dapat bertindak dewasa padahal sudah dewasa dapat mengakibatkan keburukan. Hal ini terdapat dalam cerita *I Bakele*.

Cerita yang bersifat kepahlawanan ialah *Watu Tamailonggo*.

Cerita ini menggambarkan seorang pemuda yang bernama Tamailonggo, orang yang gagah berani. Karena ia gagah berani, sekelompok pemuda atau laki-laki lain berusaha mengalahkannya melalui tipu muslihat.

Cerita yang bersifat humoristis ialah *I La'uale*.

Cerita itu menggambarkan La'uale yang mempunyai sifat lucu. Menurut ibunya, wanita yang baik menjadi istrinya adalah wanita yang tidak berbicara atau pendiam, tidak selalu tertawa. Karena wanita yang ditemukannya adalah wanita telah mati dan akhirnya membusuk, menurut anggapannya itulah yang sesuai dengan anjuran ibunya. Ia baru mengetahui bahwa wanita itu telah mati setelah ibunya memberitahukannya. Ibunya mengatakan bahwa wanita itu telah mati karena sudah mengeluarkan bau busuk. Ketika La'uale berkentut dan mengeluarkan bau busuk, akhirnya ia menganggap dirinya pun telah mati.

2.2 Lingkungan Penceritaan

2.2.1 Penutur Cerita

Penutur kesepuluh cerita yang dianalisis berasal dari tempat cerita itu diperoleh. Penutur cerita terdiri atas 2 orang wanita dan 1 orang laki-laki. Penutur cerita berumur antara 39 tahun sampai 51 tahun.

Penutur cerita yang berumur 39 tahun menuturkan 2 buah cerita, penutur yang berumur 46 tahun menuturkan 6 buah cerita, dan penutur yang berumur 51 tahun menuturkan 2 buah cerita.

Ketiga orang penutur itu bekerja sebagai pegawai negeri, yaitu 2 orang guru dan 1 orang pegawai kehakiman. Semua orang itu banyak yang melibatkan diri dalam masyarakat sehingga dapat mengetahui atau memperoleh cerita-cerita rakyat serta dapat berkomunikasi dalam dua bahasa. Di samping menguasai bahasa daerahnya sendiri (bahasa Mori), penutur juga dapat berbahasa Indonesia (bahasa nasional). Frekuensi pemakaian bahasa daerah lebih besar daripada pemakaian bahasa Indonesia karena pemakaian bahasa Indonesia terbatas pada jam kerja sebagai pegawai negeri.

Penutur cerita di atas bukanlah pemilik cerita yang dituturkan-nya. Penutur cerita hanya menerima cerita itu dari orang-orang yang terdahulu atau orang-orang yang lebih tua. Dengan kata lain, cerita-cerita yang dituturkan tidak diketahui pemiliknya, tetapi dianggap milik bersama.

2.2.2 Kesempatan Bercerita

Kesempatan yang digunakan oleh penutur cerita untuk menuturkan cerita terdiri atas 3 macam, yaitu (a) dalam suasana resmi, misalnya pada pesta kawin, kenduri, dan kumpulan (kebaktian), (b) dalam suasana orang menanyakan asal usul nama tempat, benda, dan keadaan, (c) dalam suasana santai.

Dalam suasana resmi, yang diceritakan oleh penutur adalah cerita cerita yang bersifat didaktis bagi orang dewasa (umum) dan cerita yang bersifat kepahlawanan, meliputi cerita *Rano Tiu*, *I Bonti-Bonti*, *Andinsiolidi*, *I Bakele*, dan *Watu Tamailonggo*.

Dalam suasana orang menanyakan asal-usul nama tempat, benda dan keadaan, penutur menyampaikan cerita legende, baik yang berisi atau bersifat didaktis maupun yang bersifat kepahlawanan, yaitu *Rano Tiu*, *Torukuno I Tamba Uwai saru I Ponteoa*, dan *Watu Tamailonggo*.

Dalam suasana santai, penutur menyampaikan cerita yang ber-

sifat didaktis bagi anak-anak dan cerita bersifat humoristis, yaitu *I Tanggasi ka I Uho*, *I Bange ka I Larea*, *Torukuno I Tamba Uwai saru I Ponteoa*, *I Andi-Andi*, dan *I La'uale*.

2.2.3 Cara Bercerita

Cerita rakyat Mori dianalisis disampaikan oleh penutur cerita dengan 3 cara, yaitu (a) tanpa dialog, (b) disertai dialog, dan (c) disertai dialog dan monolog.

Cara bercerita tanpa dialog ditemukan dalam cerita *Rano Tiu*. Dalam hal ini penutur cerita menyampaikan cerita dengan sempurna tanpa menambah dengan keterangan-keterangan tertentu yang dapat menghilangkan keasliannya.

Cerita-cerita yang disampaikan dengan dialog adalah cerita *I Tanggasi ka I Uho*, *I Bange ka I Larea*, *Torukuno I Tamba Uwai saru I Ponteoa*, *Andi-Andi*, *I Bonti-Bonti*, *Andinsiolidi*, *Bakele*, dan *Watu Tamailonggo*. Cerita terakhir ini dialognya sangat kurang dibandingkan dengan cerita lainnya.

Cara menyampaikan cerita yang disertai dialog dan monolog ditemukan dalam cerita *I La'uale*. Dari awal sampai akhir kedua cara tersebut digunakan secara bergantian. Perpindahan dari satu cara ke cara lainnya berlaku dengan lancar. Walaupun demikian, penggunaannya tidak murni karena diselngi oleh cara tanpa dialog.

2.3 Struktur Cerita

Struktur cerita *Danau Tiu*

Alur cerita:

- (1) Seorang raja yang berkuasa di sebuah kampung di dekat kampung Tiu saat ini memberikan peraturan yang harus dipatuhi oleh rakyatnya, antara lain, melarang rakyat mengejek atau menerawakan binatang yang dipandang tabu.
- (2) Ketika matahari panas terik, ibu-ibu di kampung itu menjemur tudung yang baru selesai dibuat. Tiba-tiba seekor kambing menyeruduk di bawah tudung tersebut. Karena tudung tersangkut di kepalanya, kambing itu berlari-lari di dalam kampung bagaikan bertudung, menggelikan.

(3) Salah seorang warga kampung menertawakan kambing itu. Tidak lama kemudian, turunlah hujan lebat, terjadilah banjir yang mengakibatkan kampung tenggelam, dan akhirnya rakyat dan rajanya pun menjadi korban. Di tempat itu terbentuk sebuah danau yang disebut Danau Tiu.

(4) Demikianlah asal usul Danau Tiu.

Term : a = kampung di dekat kampung Tiu
 a_1 = raja
 a_2 = rakyat
 b = kambing
 c = alam (hujan dan air bah)

Fungsi : x = memberikan perintah (melarang)
 y_1 = menggelikan
 y_2 = melanggar perintah
 z = menghukum/membalas

Kode khusus: D = asal usul danau

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$D = (a_2)y_2 : (b)y_1 :: (a_2)y_2 : (a_1)x :: (c)z : (a_2)y_2 :: (y_2)a-1$$

Karena melihat kambing yang berlari dengan tudung di kepalanya yang menggelikan, mengakibatkan rakyat di dekat kampung Tiu tertawa atau melakukan tindakan yang melanggar hukum (perintah raja). Sebagai ganjarannya, alam, yaitu hujan dan air bah menghukum dengan cara menenggelamkan kampung yang didiami oleh raja bersama rakyatnya. Di tempat itu terbentuklah sebuah danau. Hingga saat ini danau itu dikenal dengan nama Danau Tiu.

Perkembangan alur, jika dilihat dari segi tokohnya saja, sebagai berikut:

$$(a_2) : (b) :: (a_2) : (a_1) :: (c) : (a_2) :: (y_2)$$

Tindakan kambing yang menggelikan menyebabkan rakyat di dekat

kampung Tiu melanggar hukum sehingga mendapat hukuman alam, yaitu hujan dan air bah.

Perkembangan alur, jika dilihat dari segi fungsinya saja, ialah sebagai berikut:

$$(y_2) : (y_1) :: (y_2) : (x) :: (z) : (y_2) :: (y_2)$$

Fungsi melanggar hukum dan memberi ganjaran atau menghukum lebih besar daripada memberikan perintah (melarang). Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(y_1 + y_2) + (z) \supseteq (x)$$

Pelaku:

1. raja yang berkuasa di dekat kampung Tiu
2. rakyat kampung dalam daerah kekuasaan raja tersebut
3. kambing
4. alam (hujan dan air bah)

Cerita itu disampaikan oleh penutur cerita dengan tujuan agar warga atau orang-orang di sekitar itu mengetahui asal-usul Danau Tiu. Di samping itu, di dalam cerita ini digambarkan sifat yang kurang baik yang tidak dapat diteladani, yaitu sifat atau tindakan melanggar hukum. Siapa saja yang melanggar hukum pasti akan memperoleh balasan yang dapat merugikan dirinya.

Struktur cerita *Gunung Tamba Uwai dan Ponteoa*

Alur cerita:

- (1) Gunung Tamba Uwai dan Gunung Ponteoa bersahabat, hidup berdampingan, dan rukun.
- (2) Pada suatu hari terjadi perselisihan karena Ponteoa menginginkan adanya pembagian wilayah. Menurut Tamba Uwai, hal itu tidak tepat sebab sejak dahulu mereka sudah hidup bersama, yang menyebabkan Ponteoa marah, lalu mencaci-maki Tamba Uwai karena menganggap dirinya lebih tinggi daripada yang lain.
- (3) Tamba Uwai menasihati Ponteoa agar jangan mencaci-maki dan menganggap diri lebih hebat daripada yang lain. Hal itu membuat Ponteoa semakin marah.

- (4) Punteoa menendang kepala dan leher (puncak) Tamba Uwai. Akhirnya, puncak Tamba Uwai retak dan miring. Sejak saat itu hingga kini mereka mempunyai perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.
- (5) Demikianlah cerita asal-usul puncak Gunung Tamba Uwai, letaknya miring dan retak dibanding dengan Gunung Punteoa yang berdiri tegak dan tinggi.

Term : a = Gunung Tamba Uwai
 b = Gunung Punteoa

Fungsi : x_1 = ingin bekerja sama
 x_2 = memberi nasihat
 y_1 = memisahkan diri
 y_2 = mencaci-maki, merendahkan
 y_3 = menendang

Struktur alurnya dapat digambarkan sebagai berikut :

$$(b)y_1 : (a)x_1 :: (b)y_2 : (a)x_2 :: (b)y_3 : (a)x_2 :: (x)^{a-1}$$

Karena ingin tetap bekerja sama, Gunung Tamba Uwai menasihati Gunung Punteoa yang ingin memisahkan diri dengan cara membagi wilayah untuk dimiliki masing-masing, mencaci-maki dan merendahkannya, sehingga Gunung Punteoa menendang kepala dan leher (puncaknya). Hal itu mengakibatkan keretakan dan kemiringan Gunung Tamba Uwai.

Struktur alur, jika dilihat dari segi fungsinya saja, sebagai berikut:

$$(y_1) : (x_1) :: (y_2) : (x_2) :: (y_3) : (x_2) :: (x)$$

Fungsi memisahkan diri, mencaci-maki, dan merendahkan serta menendang lebih besar daripada ingin bekerja sama menasihati. Dengan kata lain, fungsi keburukan lebih besar daripada fungsi kebaikan. Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(y_1 + y_2) + y_3 \quad \rangle \quad (x_1 + x_2)$$

Pelaku:

1. Gunung Tamba Uwai, berwatak baik.
2. Gunung Ponteoa, berwatak buruk.

Cerita ini menggambarkan asal-usul dua gunung yang berdampingan. Semula, keduanya hampir sama tingginya. Namun, hingga kini keduanya mempunyai perbedaan, yang satu berdiri tegak dan tinggi, dan yang satu lagi berdiri agak miring dan retak. Dalam cerita ini digambarkan dua sifat yang bertentangan, yaitu sifat yang baik dan sifat yang buruk. Penutur cerita menceritakan ini dengan maksud agar sifat buruk tidak perlu diteladani. Sebaliknya, sifat baik harus dimiliki untuk menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur cerita *Batu Tamailonggo*

Alur cerita:

- (1) Tamailonggo seorang pemuda yang tampan dan gagah berani dikagumi oleh kaum wanita sehingga sekelompok pemuda (laki-laki lain) merasa iri membencinya.
- (2) Pemuda-pemuda tersebut berusaha membunuh Tamailonggo dengan cara menipu. Mereka menyuruh Tamailonggo mendaki sebuah gunung batu yang curam yang tingginya lebih kurang 100 meter dengan maksud melihat burung puyuh yang sedang bertelur serta mengambil telurnya.
- (3) Ketika Tamailonggo sedang memasuki sebuah gua batu, pemuda-pemuda itu menebang pohon nibung yang digunakannya sebagai tenaga untuk memanjat atau mendaki.
- (4) Tamailonggo tertipu, lama-kelamaan ia mati.
- (5) Cairan-cairan hitam keluar dari badannya yang telah hancur membasahi batu di gunung tempat matinya sehingga sejak saat itu batu tersebut dikenal dengan batu Tamailonggo.

Term : a = Tamailonggo
 b = sekelompok pemuda
 c = cairan hitam pada badan Tamailonggo
 d = batu (gunung batu)

Fungsi : x_1 = gagah berani
 x_2 = mendaki
 x_3 = mati
 x_4 = keluar, membasahi
 y = curam, mengerikan
 z_1 = merasa iri
 z_2 = menipu, membunuh

Kode khusus: N = asal-usul nama batu.

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut :

$$N = (a)_{x_1} : (b)_{z_1} :: (b)_{z_2} : (a_{x_2} : d_y) :: (a)_{x_3} // (c)_{x_4} : (y)^{d-1}$$

Sekelompok pemuda merasa iri hati terhadap Tamailonggo yang gagah berani dan dikagumi oleh kaum wanita. Mereka berusaha membunuh dengan jalan menipu, yaitu menyuruh Tamailonggo mendaki sebuah gunung batu untuk melihat burung puyuh dan mengambil telurnya. Karena Tamailonggo adalah pemuda yang gagah berani, ia menuruti kemauan pemuda-pemuda itu. Setelah berhasil mendaki gunung yang curam dan mengerikan itu, tiba di tempat yang dituju, pemuda-pemuda itu menebang pohon nibung yang digunakannya sebagai tenaga. Akhirnya, Tamailonggo tertinggal di atas gunung batu, lama-kelamaan mati. Karena cairan-cairan hitam yang keluar dari badannya membasahi batu, maka batu tersebut dinamai Batu Tamailonggo sejak saat itu hingga kini.

Perkembangan alur, jika dilihat dari segi tokohnya saja, sebagai berikut :

$$(a) : (b) :: (b) : (a + d) :: (a) // (c) : (d) :: (y)$$

Sekelompok pemuda berusaha membunuh Tamailonggo karena merasa iri hati. Karena Tamailonggo telah mati, maka cairan hitam keluar dari badannya dan membasahi sebuah batu sehingga batu tersebut dinamai Batu Tamailonggo.

Struktur alur, jika dilihat dari segi fungsinya saja, sebagai berikut :

$$(x_1) : (z_1) :: (z_2) : (x_2 + y) :: (x_3) // (z_4) : (y) :: (y)$$

Tampak bahwa fungsi iri hati, menipu untuk membunuh, dan mati, lebih besar daripada fungsi gagah berani.

Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(b)_{z_{1,2}} + (a+c)_{x_{3,4}} > (a)_{x_1}$$

Pelaku:

1. Tamailonggo, pemuda yang gagah berani
2. sekelompok pemuda yang berwatak buruk
3. cairan hitam
4. batu (gunung batu)

Menurut penutur bahwa cerita ini ditujukan kepada anak-cucu mereka agar mereka mengetahui asal-usul Batu Tamailonggo. Di dalam cerita digambarkan sifat keberanian dan rela berkorban yang dimiliki oleh seorang pemuda dan sifat buruk, yaitu iri hati melihat kelebihan orang lain.

Struktur cerita *Bonti-Bonti*

Alur cerita:

- (1) Seorang laki-laki yang bernama Bonti-Bonti (manusia menyerupai babi) sangat disayangi oleh kedua orang tuanya. Ia bersama orang tuanya tinggal di sebuah desa.
- (2) Seorang raja yang berkuasa di desa itu mempunyai dua orang putri (adik-kakak).
- (3) Bonti-Bonti ingin beristri salah seorang di antaranya sehingga ia menyuruh kedua orang tuanya untuk melamarkannya.
- (4) Raja bersama putrinya, si Kakak, menolak lamaran Bonti-Bonti bersama orang tuanya, sedang bersama putrinya, si Adik, menerimanya.
- (5) Setelah kawin dengan si Adik, pada suatu hari Bonti-Bonti menjelma menjadi seorang pemuda tampan.
- (6) Si Kakak iri hati, berusaha merusak rumah tangga adiknya dengan cara menyuruh adiknya menyirami dada Bonti-Bonti (suaminya) dengan buah kecipir panas ketika sedang tidur.

(7) Dengan mengetahui hal itu, Bonti-Bonti mengajak si Adik (istri-nya) kembali ke rumah kedua orang tuanya, akhirnya mereka hidup bahagia.

(8) Demikianlah cerita tentang si Bonti-Bonti.

Term:	a_1	= suami-istri (orang tua Bonti-Bonti)
	a_2	= Bonti-Bonti (laki-laki yang menyerupai babi)
	b_1	= raja
	b_2	= putri raja (si kakak)
	b_3	= putri raja (si adik)
Fungsi:	x	= melamar
	x_1	= menolak
	x_2	= menerima
	y_1	= kawin
	y_2	= menjelma menjadi pemuda tampan
	y_3	= pergi, menghindar
	z	= merasa iri hati, merusak

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut :

$$(a_1 + a_2)_x : (b_1 + b_2)_{x_1} :: (a_1 + a_2)_x : (b_1 + b_3)_{x_2} :: (a_2 b_3) y_1 // \\ / (a_2) y_2 + (b_3) / : (b_2)_z :: / (a_2) y_2 + (b_3) / y_3 : (a_1)_x :: (y_3)^{a_2 b_3 - 1}$$

Akibat lamaran Bonti-Bonti (laki-laki yang menyerupai babi) bersama orang tuanya ditolak oleh putri raja, si Kakak, menyebabkan Bonti-Bonti bersama orang tuanya melamar si Adik, dan lamarannya diterima. Setelah kawin dengan si Adik, Bonti-Bonti tiba-tiba menjelma menjadi seorang pemuda tampan sehingga si Kakak iri hari, lalu Kakak berusaha merusak rumah tangganya. Si Kakak menyuruh adiknya menyirami dada Bonti-Bonti (suaminya) dengan buah kecipir panas. Karena si Bonti-Bonti telah mengetahui sifat si Kakak, ia memanggil si Adik (istri-nya) untuk bersama-sama pergi ke rumah orang tuanya. Akhirnya mereka bahagia.

Gambaran perkembangan alur, jika dilihat dari segi tokohnya saja, sebagai berikut:

$$(a_1 + a_2) : (b_1 + b_2) :: (a_1 + a_2) : (b_1 + b_3) :: (ab) // (a_2 + b_3) : (b_2) :: (a_2 + b_3) : (a_1) :: (y_3)$$

Bonti-Bonti bersama orang tuanya melamar putri raja, si Kakak. Karena lamarannya ditolak, ia melamar si Adik, akhirnya lamarannya diterima. Setelah kawin dengan si Adik, pada suatu hari tiba-tiba ia menjelma menjadi seorang pemuda tampan yang menyebabkan si Kakak iri hati dan berusaha untuk merusak rumah tangganya. Ia bersama si Adik (istrinya) pergi ke rumah orang tuanya.

Dilihat dari segi fungsinya saja, tampak struktur alur sebagai berikut:

$$(x) : (x_1) :: (x) : (x_2) :: (y_1) // (y_2) : (z) :: (y_3) : (x) :: (y_3)$$

Fungsi melamar, menerima lamaran, kawin, dan pergi, lebih besar daripada menolak lamaran dan merusak.

Tentang fungsi ini digambarkan sebagai berikut:

$$(x + x_2 + y_1, 3) > (x + x_1 + z)$$

Pelaku:

1. orang tua si Bonti-Bonti
2. si Bonti-Bonti, laki-laki yang menyerupai babi, lalu menjelma menjadi seorang pemuda tampan
3. raja
4. putri raja (si Kakak)
5. putri raja (si Adik)

Cerita ini ditujukan kepada orang dewasa agar jangan bertindak gegabah. Tindakan gegabah selalu tidak memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, setiap tindakan harus dengan penuh pertimbangan.

Struktur cerita *Tanggasi dan Siput*

Alur cerita:

- (1) Seekor *tanggasi* yang sombong ingin menguasai daerah kekuasaan siput di sepanjang sungai. Dia menganggap siput tidak mempunyai akal dan kemampuan, seperti dirinya sehingga dengan mudah dapat direbut daerah kekuasaannya.
- (2) *Tanggasi* mengajak siput berlomba lari dengan ketentuan bahwa siapa yang menang dialah yang berhak memiliki daerah yang diduduki oleh siput.
- (3) Siput mau mengeikuti ajakan *tanggasi*. Semalam ia mengadakan persiapan, menyebarkan berita melalui kawan yang satu kepada kawan yang lain di sepanjang sungai tentang perlombaan yang akan diselenggarakan besok.
- (4) Ketika berlomba, siput bersama kawannya berhasil memperdaya *tanggasi*, akhirnya *tanggasi* mati.
- (5) Demikianlah cerita tentang *tanggasi* dan siput.

Term: a = *tanggasi* (binatang yang menyerupai kancil)
 b = siput
 c = kawan siput

Fungsi: x = lemah, berupaya
 y = kuat, tetapi merendahkan

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_y : (b)_x :: (a)_y : (b + c)_x :: (y)^{a-1}$$

Karena *tanggasi* merendahkan siput, ia menganggap bahwa siput tidak mempunyai kemampuan atau kekuatan untuk berlomba. Hal itu menyebabkan siput bersama kawannya berupaya mengalahkannya. Akhirnya *tanggasi* kalah dan mati.

Struktur alur, jika dilihat dari segi fungsinya saja, sebagai berikut:

$$(y) : (x) :: (y) : (x) :: (y)$$

Fungsi lemah dan berupaya untuk mengalahkan lebih besar daripada fungsi kuat, tetapi merendahkan.

Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(b + c)_x > (a)_y$$

Pelaku:

1. tanggasi, yaitu binatang menyerupai kancil, kuat, tetapi merendahkan yang lain
2. siput, lemah, dan berupaya
3. kawan siput.

Cerita ini ditujukan kepada anak-anak dengan maksud agar mereka jangan berperilaku sombong atau merendahkan orang lain jika memiliki sesuatu yang lebih dari yang lain sebab setiap orang mempunyai kelebihan, di samping kekurangannya.

Struktur cerita *Kera dan Kura-Kura*

Alur cerita:

- (1) Dua ekor binatang, yaitu kera dan kura-kura, masing-masing menanam pisang.
- (2) Kera selalu merusak atau memakan pucuk pisangnya bila mulai tumbuh sehingga pisang tidak berbuah.
- (3) Ketika buah pisang si kura-kura telah masak, timbul keinginan kera untuk memakannya.
- (4) Karena si kura-kura tidak dapat memanjat, ia meminta bantuan pada si kera.
- (5) Si kera menolong si kura-kura untuk memanjatkan pisangnya. Namun, setelah tiba di atas pohon pisang itu, ia memakannya sehingga tidak ada sebuah pun yang diberikannya kepada si kura-kura.
- (6) Si kura-kura jengkel, lalu memasang ranjau di bawah pohon pisang itu. Si kera kena ranjau tersebut, akhirnya mati.
- (7) Demikianlah cerita tentang si kera dan kura-kura.

Term: a = kura-kura

b = kera

	c_1	=	pisang
	c_2	=	pisang si kera
Fungsi :	x_1	=	memelihara
	x_2	=	meminta pertolongan
	x_3	=	masak, ranum
	y_1	=	merusak
	y_2	=	tidak berbuah
	y_3	=	menolong, tetapi mengkhianati
	y_4	=	mencelakakan (membalas)

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_{x_1} : (c_1)_{x_3} :: (x_1)^{1-1} // (a)_{x_2} : (b + c)_{y_{1,2}} :: (b)_{y_3} : (a)_{x_2} ::$$

$$(a)_{y_4} : (b)_{y_3} :: (y_3)^{b-1}$$

Si kura-kura memelihara pisangnya hingga berbuah dan masak atau ranum, sedangkan si kera hanya merusak pisangnya hingga tidak berbuah. Si kura-kura ingin memakan buah pisangnya, tetapi tidak dapat memanjat, lalu minta tolong pada si kera. Si kera menolongnya, tetapi mengkhianati kura-kura, maka kura-kura memasang ranjau di bawah pohon pisang sebagai tindakan pembalasan untuk mencelakakan si kera. Si kera kena ranjau, akhirnya mati.

Struktur alur, jika dilihat dari segi tokohnya saja, adalah sebagai berikut:

$$(a) : (c_1) :: (x_1) // (a) : (b + c_2) :: (b) : (a) :: (a) : (b) :: (y_3)$$

Tindakan si kura-kura meminta pertolongan kepada si kera hanya memperoleh khianat, maka kura-kura membalasnya sehingga si kera mati.

Gambaran perkembangan, alur jika dilihat dari segi fungsinya saja, adalah sebagai berikut:

$$(x_1) : (x_3) :: (x_1) // (x_2) : (y_{1,2}) :: (y_3) : (x_2) :: (y_4) : (y_3) :: (y_3)$$

Dalam struktur alur ini tampak bahwa fungsi memelihara, meminta tolong, serta mencelakakan atau membalas, lebih besar daripada

menolong, tetapi berkhianat. Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(x_1 + x_2 + y_4) > (y_3)$$

Pelaku:

1. kura-kura, sebagai korban khianat
2. kera, berkhianat
3. pisang yang merupakan sumber malapetaka

Cerita ini menggambarkan dua sifat atau perilaku yang bertentangan, yaitu memelihara, merusak, serta mengkhianati dan membalasnya. Seseorang yang melakukan tindakan buruk terhadap orang lain akan menerima nasib buruk pula sebagai balasannya.

Struktur cerita *Andi-Andi*

- (1) Dua orang anak, kakak-beradik, tinggal bersama orang tuanya. Si kakak, wanita, bernama Andi-andi, sedang si adik, laki-laki bernama Ua-Uai.
- (2) Ketika ibu kedua anak itu meninggal, mereka mengalami kesusahannya karena Ua-Uai masih menyusu, yang setiap saat mencari ibunya.
- (3) Kedua anak itu pergi meninggalkan tempat untuk mencarinya. Sepanjang jalan, mereka bertanya kepada apa/siapa saja yang dijumpai di jalan.
- (4) Burung wunggoloko dan tekukur menunjukkan jalan yang akan mereka tempuh dan tempat ibunya berada.
- (5) Akhirnya, kedua anak itu bertemu dengan ibunya.

Term:

a	=	manusia
a ₁	=	si ibu
a ₂	=	Andi-Andi (si kakak)
a ₃	=	Uai-uai
b	=	binatang
b ₁	=	wunggoloko (jenis burung semacam ayam hutan)

b_2 = tekukur (jenis burung)
 Fungsi: x_1 = meninggal (ke nirwana)
 x_2 = mencari
 x_3 = menolong, menunjukkan jalan
 y = bertemu

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut :

$$(a_2 + a_3)x_2 : (a_1)x_1 :: (a_2 + a_3)x_2 : (b_1 + b_2)x_3$$

$$:: / (a_2 + a_3)x_2 \quad (a_1)x_1 / y$$

Tindakan Andi-Andi dan Uai-Uai yang ditolong oleh burung wunggoloko dan tekukur untuk mencari ibunya yang telah meninggal (ke nirwana) dapat mereka temukan.

Gambaran alur, jika dilihat dari segi tokohnya saja, adalah sebagai berikut :

$$(a_2 : a_3) : (a_1) :: (a_2) :: (a_2 + a_3) : (b_1 + b_2) :: y$$

Andi-Andi dan Uai-Uai mencari ibunya ke nirwana. Mereka bertemu dengan burung wunggoloko dan tekukur serta menunjukkan jalan. Akhirnya, mereka bertemu dengan ibunya.

Jika dilihat dari segi fungsinya saja, tampak perkembangan alur sebagai berikut :

$$(x_2) : (x_1) :: (x_2) : (x_3) :: y$$

Fungsi mencari, menolong, dan bertemu lebih besar daripada fungsi meninggal atau ke nirwana. Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

$$(x_2 + x_3 + y) \quad \succ \quad (x_1)$$

Pelaku :

a. manusia

1. Si Ibu (ibu Andi-Andi dan Uai-Uai) ke nirwana
2. Andi-Andi (si kakak) yang bertanggung jawab
3. Uai-Uai (si adik) yang masih memerlukan kasih sayang ibunya.

b. binatang

1. burung wunggoloko
2. burung tekukur

Cerita ini menggambarkan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, si kakak terhadap adiknya, dan sifat atau perilaku suka menolong terhadap yang lain. Oleh karena itu, menurut penutur, cerita ini sangat tepat bagi anak-anak.

Struktur cerita *Andinsisiolidi*

Alur cerita I :

- (1) Dua orang anak, kakak-beradik telah yatim-piatu, tinggal di tepi sungai Ranontotombe. Mereka saling menyayangi.
- (2) Si adik menemukan beberapa butir telur ular, lalu memakannya.
- (3) Karena si Adik berwujud menjadi seekor ular, maka si Kakak melepaskannya setelah memasang gelang ke badan ular tersebut, yaitu di sekitar Sungai Ranontotombe.
- (4) Sebagai seorang kakak yang mempunyai rasa kasih sayang terhadap adiknya, si Kakak tetap menjaganya dari atas pohon. Air matanya, yang jatuh ke tanah ketika menangisi adiknya, berubah menjadi sebuah kubangan.
- (5) Demikianlah terjadinya sebuah kubangan di sekitar Sungai Ranontotombe.

Term: a = si Kakak
 b = si Adik, seekor ular

Fungsi: x_1 = melepaskan
 x_2 = menunggui sambil menangis
 y = makan telur ular

Kode khusus: N = asal-usul terjadinya kubangan

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

(a) x_1 : (b)y :: (a) x_2 : (B)y :: (x₂)^{a-1}

Tindakan si Adik memakan telur ular yang akhirnya berwujud

menjadi seekor ular menyebabkan si Kakak melepaskan adiknya. Si Kakak menunggui sambil menangis, air matanya jatuh ke tanah dan berubah menjadi kubangan.

Alur cerita II:

- (1) Si Kakak menunggui si Adik yang berwujud seekor ular.
- (2) Pangeran yang sedang berburu menemukan dan membawa si Kakak ke istana.
- (3) Si Kakak dan pangeran kawin, lalu memperoleh seorang anak yang dinamai Andinsisiolidi.
- (4) Demikianlah cerita asal-usul Andinsisiolidi.

Term: a = si Kakak
 b = si Adik, seekor ular
 c = pangeran

Fungsi: x_1 = melepaskan
 x_2 = menunggui
 x_3 = berburu
 y = makan telur ular
 z = kawin

Kode khusus: O = asal-usul orang

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

(a) $_{x_1, 2}$: (b)y :: (a) $_{x_1, 2}$: (c) $_{x_3}$:: (ac) $_z$

Pangeran yang sedang berburu menemukan dan membawa si Kakak yang sementara menunggui si Adik yang telah melepaskannya ke istana. Setelah tiba di istana, pangeran dan si Kakak kawin, yang akhirnya memperoleh seorang anak wanita yang dinamai Andinsisiolidi.

Alur cerita III:

- (1) Si Kakak yang telah menjadi istri pangeran dan telah memperoleh seorang anak, membisu karena selalu memikirkan si Adik yang berwujud seekor ular.

- (2) Pangeran berpura-pura mati ketika kembali berburu, di hadapan si Kakak, barulah si Kakak berbicara karena terkejut melihat pangeran (suaminya) mati.
- (3) Si Kakak menyampaikan kepada pangeran tentang peristiwa yang menjadi buah pikirannya (si Adik berwujud ular).
- (4) Pangeran pergi mencari dan menemukan ular itu, lalu memotongnya.
Akhirnya, ular itu kembali berwujud manusia (seorang pemuda tampan).

Term: a = si Kakak (istri pangeran)
 b = si Adik, seekor ular
 c = pangeran

Fungsi: x_1 = menjadi bisu
 x_2 = berburu, berpura-pura mati
 x_3 = mencari, menemukan, dan memotong
 y = makan telur ular

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

(a) x_1 : (b) y :: (c) x_2 : (a) x_1 :: (x_1) $a-1$ // (c) x_3 : (b) y :: (y) $b-1$

Si Kakak (istri pangeran), yang bisu karena memikirkan adanya (ular), dapat berbicara karena kaget melihat pangeran mati (berpura-pura mati), lalu si Kakak memberitahukan peristiwa adiknya (ular) kepada pangeran. Pangeran mencari, menemukan, dan memotong ular itu. Akhirnya, ular itu kembali berwujud manusia (seorang pemuda tampan).

Dalam ketiga struktur alur cerita ini tampak bahwa fungsi berburu/berpura-pura mati, menemukan, kawin, serta memotong, lebih besar daripada fungsi makan telur ular atau berwujud ular dan melepaskan/menunggu. Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(x_2 + x_3 + z) > (x_1 + y)$$

Dilihat dari segi isinya, cerita ini terdiri atas tiga bagian yang berhubungan antara satu dan lainnya, yaitu:

- cerita pertama menggambarkan tentang asal-usul sebuah kubangan di sekitar Sungai Ranontotombe;
- cerita kedua merupakan cerita pokok yang sesuai dengan judul, menggambarkan asal-usul Andinsisiolidi;
- cerita ketiga menggambarkan usaha pangeran mencari si Adik yang berwajah ular hingga menemukannya, akhirnya ular ini kembali berwujud manusia (seorang pemuda tampan).

Pelaku:

- si Kakak, putri cantik
- si Adik yang berwujud ular
- pangeran, yang berusaha menyelamatkan si Kakak dan si Adik.

Cerita ini ditujukan kepada anak-anak dan orang dewasa. Di dalamnya terdapat perilaku yang dapat dipedomani, yaitu perilaku bertanggung jawab dan sifat kasih sayang antara sesama. Hal ini digambarkan melalui tokoh si Kakak dan pangeran.

Struktur cerita *La'uale*

Alur cerita I:

- (1) *La'uale* seorang pemuda yang dungu, disuruh oleh ibunya untuk mencari seorang wanita pendiam dan tidak suka tertawa bakal istrinya.
- (2) Karena dungu, *La'uale* membawa wanita yang telah mati, menurut anggapannya bahwa inilah wanita yang sesuai dengan kehendak ibunya.
- (3) Setelah mengetahui hal itu, si Ibu menasihati *La'uale*.

Term: a = Ibu *La'uale*
 b = *La'uale*
 c = wanita calon istri

Fungsi: x = kebaikan
 x₁ = menyuruh kawin
 x₂ = menasihati
 x₃ = membawa

y = keburukan

y_1 = dungu

y_2 = tidak suka bicara (diam), mati, dan membusuk

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_{x_1} : (b)_{y_1} :: (b)_{y_1, x_3} : (c)_{y_2} :: (a)_{x_2} : (b)_{y_1} :: (y_1)^{b-1}$$

Karena si Ibu menyuruh anaknya kawin, maka La'uale mencari calon istri, lalu menemukan dan membawa wanita yang telah mati dan akhirnya membusuk, yang menurut anggapannya sesuai dengan kehendak ibunya. Ibunya (si Ibu) memberi nasihat anaknya. Barulah La'uale mengetahui bahwa jika manusia telah membusuk berarti mati.

Alur cerita II:

- (1) Pada suatu hari si Ibu meninggalkan La'uale seorang diri di rumah.
- (2) Karena telah merasa lapar, La'uale makan nasi yang belum masak. Akibatnya, ia berkentut, mengeluarkan bau busuk, lalu menganggap dirinya telah mati.
- (3) Ibunya dan orang yang lewat memberikan nasihat kepadanya sehingga ia mengetahui bahwa tidak mati.

Term: a = Ibu La'uale
 b = La'uale
 c = orang

Fungsi: x = kebaikan
 x_1 = meninggalkan
 x_2 = menasihati
 x_3 = lewat
 y = keburukan
 y_1 = dungu
 y_2 = berkentut, memanggil, dan menganggap diri telah mati.

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_{x_1} : (b)_{y_1} :: (b)_{y_{1,2}} : (c)_{x_3} :: / (a) + (c)_{x_3/x_2} : (b)_{y_{1,2}} :: (y_{1,2})^{b-1}$$

Tindakan La'uale berkentut (mengeluarkan bau busuk) menganggap dirinya telah mati, lalu memanggil orang yang lewat. Melihat perilaku itu ibunya dan orang yang lewat memberikan nasihat kepadanya. Akhirnya, ia pun telah mengetahui bahwa dirinya belum mati.

Dalam kedua struktur alur cerita ini tampak bahwa fungsi kebaikan lebih besar daripada fungsi keburukan. Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_{x_{1,2}} + (c)_{x_3} > (b+c)_{y_{1,2}}$$

Berdasarkan isinya, cerita ini terdiri dari dua bagian yang berhubungan antara satu dan lainnya. Kedua bagian ini menceritakan tentang perilaku La'uale, seorang pemuda yang dungu. Walaupun demikian, si Ibu tetap bertanggung jawab dan memberikan nasihat kepadanya.

Pelaku:

1. Ibu La'uale, yang bertanggung jawab
2. La'uale, seorang pemuda yang dungu
3. wanita, bakal istri La'uale
4. orang lain

Cerita ini bersifat humoritis dan merupakan cerita kehidupan sehari-hari, terutama ditujukan kepada orang dewasa yang berada dalam suasana santai.

Struktur cerita *Seorang Nenek Tua*

Alur cerita:

- (1) Tiga orang anak raja masing-masing diberi satu bungkus nasi oleh raja ketika ditinggalkannya di rumah.
- (2) Seorang nenek tua yang sedang lapar meminta sebagian nasi

mereka. Mereka mau memberikan dengan syarat, nenek tua harus bercerita lebih dahulu.

- (3) Nenek tua menyampaikan cerita hanya terdiri atas satu kalimat, lalu memakan nasi ketiga anak itu.
- (4) Ketiga orang anak itu marah karena dihabiskan nasinya, ditipu oleh nenek tua.
- (5) Ketika sedang makan tepung jagung yang digoreng, nenek tua ikut lagi makan bersama mereka.
- (6) Mereka menggelitik nenek tua yang sedang makan tepung jagung yang digoreng, akhirnya nenek tua itu mati.
- (7) Raja memarahi ketiga orang anaknya.
- (8) Demikianlah isi cerita *Nenek Tua*.

Term: a = raja
 b = anak raja (tiga orang)
 c = nenek tua

Fungsi: x_1 = memiliki
 x_2 = meminta
 x_3 = memberi dengan syarat
 y_1 = makan
 y_2 = menggelitik
 y_3 = mati
 z_1 = meninggalkan
 z_2 = marah

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$(a)_{z_1} : (b)_{x_1} :: (c)_{z_2} : (b)_{x_3} :: (x_3)^{b-1} // (b)_{y_2} : (c)_{y_1} :: (c)_{y_3} //$

$(a)_{z_2} : (b)_{y_2} : (y_2)^{b-1}$

Raja meninggalkan tiga orang anaknya yang diberinya sebungkus nasi setiap orang. Karena lapar, nenek tua meminta nasi anak-anak itu, dan anak-anak itu pun memberikannya setelah ia bercerita untuk

memenuhi syarat pemberian. Anak-anak itu kecewa karena nasi mereka telah dihabiskannya. Ketika nenek tua makan tepung jagung yang digoreng, anak-anak itu menggelitikinya. Akhirnya, nenek tua itu mati. Raja marah terhadap tindakan anak-anaknya sehingga anak-anak itu takut.

Struktur alur cerita, jika dilihat dari segi tokohnya saja, ialah sebagai berikut :

(a) : (b) :: (c) : (b) :: (x₃) // (b) : (c) :: (c) // (a) : (b) :: (y₂)

Raja meninggalkan tiga orang anaknya dengan berbekal sebungkus nasi setiap orang. Kemudian, nenek tua makan nasi anaknya tersebut, yang menyebabkan anak-anak itu kecewa dan marah. Ketika nenek tua sedang makan tepung jagung yang digoreng, anak-anak menggelitikinya sehingga nenek tua mati. Akibat kematian nenek tua itu, raja memarahi anak-anaknya.

Struktur alur, jika dilihat dari segi fungsinya saja, ialah sebagai berikut :

(z₁) : (x₁) :: (x₂) : (x₃) :: (x₃) // (y₂) : (y₁) :: (y₃) // (z₂) :
(y₂) :: (y₂)

Fungsi meninggalkan, memberi, dan menggeltiik hingga mati, lebih besar daripada fungsi meminta dan memarahi. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

(x₃) + (y₂) + (z₁) > (x₂) + (z₂)

Dalam cerita ini tampak bahwa tindakan atau perbuatan ceroboh yang dilakukan oleh anak-anak raja itu mendatangkan suatu keburukan, yaitu mengakibatkan nenek tua mati. Hal ini terjadi karena nenek tua pun tak tahu diri dan rakus, yaitu menghabiskan nasi anak-anak raja dan makan tepung jagung goreng.

Pelaku :

1. raja
2. anak raja (tiga orang), bertindak ceroboh

3. nenek tua, yang tak tahu diri

Cerita itu bersifat didaktis. Dalam kehidupan sehari-hari, cerita itu ditujukan kepada anak-anak ataupun orang dewasa (umum). Di dalamnya terkandung suatu makna, yaitu suatu tindakan yang dilakukan hendaknya harus berhati-hati dan disertai kesadaran dan tanggung jawab.

3.1.3 Cerita yang Berstruktur Alur Berganda

Cerita yang berstruktur alur berganda adalah cerita yang terdiri atas dua alur atau lebih yang berdiri sendiri. Hubungan yang ada antara cerita-cerita itu dapat dilihat dari hubungan tokoh utama atau kejadian dan hubungan sumber cerita (Tirtawidjaya *et al.*, 1979).

Struktur alur pada sepuluh buah yang dianalisis alur, ternyata terdapat dua buah yang berstruktur alur ganda, yaitu cerita *Andinsisiolidi* terdapat tiga alur yang berdiri sendiri, alur pertama dan kedua berstruktur tunggal (lima bagian), sedangkan alur ketiga berlapis. Dalam cerita *La'uale* ditemukan dua alur cerita yang berdiri sendiri, yang masing-masing terdiri atas tujuh bagian dalam struktur alur tunggal. Struktur alur kedua cerita ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

(a) *Andinsisiolidi*

Alur I dan II tunggal (5 bagian):

— : — :: — : — :: —

O = — : — :: — : — :: —

Alur III berlapis dua:

— : — :: — : — :: — // = 5

— : — :: — // = 3

O = asal-usul orang

(b) *La'uale*

Alur I dan II tunggal (7 bagian):

— : — :: — : — :: — : — :: —

— : — :: — : — :: — : — :: —

3.2 Tema

Yang dimaksud dengan tema cerita ialah isi pokok cerita yang dijelaskan melalui term dan fungsi.

Tema cerita yang telah dianalisis terdiri atas (a) keberanian atau kepahlawanan, (b) perkawinan, (c) tuntunan hidup, dan (d) kebaikan dan keburukan.

(a) Tema keberanian atau kepahlawanan terdapat dalam sebuah cerita *Batu Tamailonggo*. Dalam cerita ini diperlihatkan kebe-

3. nenek tua, yang tak tahu diri

Cerita itu bersifat didaktis. Dalam kehidupan sehari-hari, cerita itu ditujukan kepada anak-anak ataupun orang dewasa (umum). Di dalamnya terkandung suatu makna, yaitu suatu tindakan yang dilakukan hendaknya harus berhati-hati dan disertai kesadaran dan tanggung jawab.

BAB III TINJAUAN UMUM

3.1 Alur

Sepuluh buah cerita yang telah dianalisis di depan, mempunyai bagian-bagian yang berhubungan sebab akibat. Bagian-bagian tersebut terdiri atas term dan fungsi.

Dilihat dari segi struktur alur, ternyata bahwa kesepuluh buah cerita yang telah dianalisis itu dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) cerita yang berstruktur alur tunggal atau alur dasar, (2) cerita yang berstruktur alur berlapis, dan (3) cerita yang berstruktur alur berganda atau bertingkat.

3.1.1 *Cerita yang Berstruktur Alur Tunggal*

Struktur alur tunggal atau struktur alur dasar ialah bagian-bagian cerita yang berhubungan sebab akibat dan tiap bagian terdiri atas fungsi dan term tanpa mengalami perkembangan (bandingkan Tirtawidjaya *et al.*, 1979).

Cerita yang berstruktur alur tunggal berjumlah 4 buah, yang meliputi 2 buah terdiri atas 5 bagian, dan 2 buah lainnya terdiri dari 7 bagian.

(a) Cerita yang terdiri dari lima bagian adalah *Tanggasi dan Siput* dan *Andi-Andi*. Struktur alurnya dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

— : :: — : — :: —

- (b) Cerita yang terdiri dari tujuh bagian adalah *Danau Tiu* dan *Gunung Tamba Uwai dan Gunung Ponteo*.

Cerita ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

1. D = - : - :: - : - :: - : - :: -

2. - : - :: - : - :: - : - :: -

D = asal-usul danau.

3.1.2 Cerita yang Berstruktur Alur Berlapis

Cerita yang berstruktur alur berlapis berjumlah 4 buah, meliputi 3 buah terdiri atas 2 lapis dan 1 buah terdiri dari 3 lapis.

- (a) Tiga buah cerita yang terdiri atas dua lapis, struktur alurnya dapat digambarkan dalam bagan berikut:

1. *Batu Tamailonggo*

N = - : - :: - : - :: - // = 5

- : - :: - // = 3

N = asal-usul nama batu

2. *Bonti-Bonti*

- : - :: - : - :: - // = 5

- : - :: - : - :: - = 5

3. *Kera dan Kura-Kura*

- : - :: - // = 3

- : - :: - : - :: - // = 7

- (b) Sebuah cerita yang terdiri atas tiga lapis seperti cerita *Nenek Tua* struktur alurnya adalah sebagai berikut:

- : - :: - : - :: - // = 5

- : - :: - // = 3

- : - :: - // = 3

Keempat struktur alur yang digambarkan di atas tampak bahwa sebuah struktur alur berlapis sejajar murni terdapat dalam cerita *Bonti-Bonti*; sebuah struktur alur berlapis sejajar tidak murni terdapat dalam cerita *Nenek Tua*; dua buah struktur alur berlapis lainnya dan tidak sejajar terdapat dalam cerita *Batu Tamailonggo* dan *Kera dan Kura-Kura*.

3.1.3 Cerita yang Berstruktur Alur Berganda

Cerita yang berstruktur alur berganda adalah cerita yang terdiri atas dua alur atau lebih yang berdiri sendiri. Hubungan yang ada antara cerita-cerita itu dapat dilihat dari hubungan tokoh utama atau kejadian dan hubungan sumber cerita (Tirtawidjaya *et al.*, 1979).

Struktur alur pada sepuluh buah yang dianalisis alur, ternyata terdapat dua buah yang berstruktur alur ganda, yaitu cerita *Andinsisiolidi* terdapat tiga alur yang berdiri sendiri, alur pertama dan kedua berstruktur tunggal (lima bagian), sedangkan alur ketiga berlapis. Dalam cerita *La'uale* ditemukan dua alur cerita yang berdiri sendiri, yang masing-masing terdiri atas tujuh bagian dalam struktur alur tunggal. Struktur alur kedua cerita ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

(a) *Andinsisiolidi*

Alur I dan II tunggal (5 bagian):

— : — :: — : — :: —

O = — : — :: — : — :: —

Alur III berlapis dua:

— : — :: — : — :: — // = 5

— : — :: — // = 3

O = asal-usul orang

(b) *La'uale*

Alur I dan II tunggal (7 bagian):

— : — :: — : — :: — : — :: —

— : — :: — : — :: — : — :: —

3.2 Tema

Yang dimaksud dengan tema cerita ialah isi pokok cerita yang dijelaskan melalui term dan fungsi.

Tema cerita yang telah dianalisis terdiri atas (a) keberanian atau kepahlawanan, (b) perkawinan, (c) tuntunan hidup, dan (d) kebaikan dan keburukan.

(a) Tema keberanian atau kepahlawanan terdapat dalam sebuah cerita *Batu Tamailonggo*. Dalam cerita ini diperlihatkan kebe-

ranian seorang pemuda yang bernama Tamailonggo dalam menghadapi lawannya.

- (b) Cerita yang bertemakan perkawinan adalah *Bonti-Bonti* dan *Andinsiolidi*. Dalam kedua cerita ini digambarkan tentang perkawinan yang tidak sebanding. Namun, perkawinan dapat juga terlaksana yang membawa kebahagiaan.
- (c) Pada umumnya, cerita yang telah dianalisis bertemakan tuntunan hidup. Hal ini terlihat dari sepuluh buah cerita itu, yaitu lima buah cerita bertema tuntunan hidup dan lima buah lainnya bertema yang lain, seperti yang telah disebutkan di atas. Cerita yang bertemakan tuntunan hidup ialah:
1. *Rano Tiu*,
 2. *Tanggasi dan Siput*,
 3. *Kera dan Kura-Kura*,
 4. *Andi-Andi*,
 5. *Nenek Tua*.

Dalam kelima buah cerita digambarkan tentang sifat dan tingkah laku yang menjadi pegangan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta sifat dan tingkah laku yang harus dibuang.

- (d) Cerita yang bertema kebaikan dan keburukan adalah cerita *Gunung Tamba Uwai dan Gunung Ponteoa* dan *La'uale*. Dalam cerita itu digambarkan dua sifat yang saling bertentangan, misalnya pada cerita pertama: Tamba Uwai memiliki sifat atau perilaku yang baik, sedangkan Ponteoa tidak.

3.3 Tokoh

Pelaku dalam cerita rakyat Mori yang telah dianalisis dapat dibedakan atas manusia dan bukan manusia. Manusia terdiri atas raja dan orang biasa. Pelaku bukan manusia, terdiri atas binatang, tumbuhan, dan benda. Binatang sebagai penjelmaan manusia, tetap digolongkan ke dalam pelaku manusia. Pelaku manusia diberi ciri jenis kelamin, kecerdikan, kesaktian, unsur, dan sifat-sifat lainnya. Ciri kesaktian dalam cerita yang telah dianalisis hanya terdapat pada diri sang raja.

(a) Pelaku manusia dengan manusia:

Pelaku manusia dengan manusia ditemukan dalam empat buah cerita, yaitu pada

1. *Bonti-Bonti*,
2. *Andinsisiolidi*,
3. *La'uale*,
4. *Nenek Tua*.

Dari keempat cerita itu terdapat pelaku manusia yang terdiri atas raja bersama anaknya dan orang biasa dalam cerita 1, 2, dan cerita 4. Pelaku orang biasa dengan orang biasa terdapat dalam cerita nomor 3.

(b) Pelaku manusia dengan hewan dan benda lainnya:

Pelaku manusia dengan hewan dan benda lain terdapat dalam tiga buah cerita, yaitu pada

1. *Danau Tiu*,
2. *Batu Tamailonggo*
3. *Andi-Andi*.

(c) Pelaku hewan dengan hewan:

Pelaku hewan dengan hewan terdapat dalam dua buah cerita, yaitu pada

1. *Tanggasi dan Siput*,
2. *Kera dan Kura-kura*.

(d) Pelaku benda dengan benda:

Pelaku benda dengan benda terdapat dalam sebuah cerita, yaitu pada

Gunung Tamba Uwai dan Gunung Ponteoa.

Berdasarkan uraian di atas, maka kesepuluh buah cerita yang dianalisis, menurut pelakunya, dapat diperinci sebagai berikut:

- (a) cerita yang pelakunya manusia dengan manusia, 4 buah (40 %);
- (b) cerita yang pelakunya manusia dengan hewan dan benda lain, 3 buah (30 %);
- (c) cerita yang pelakunya hewan dengan hewan, 2 buah (20 %);
- (d) cerita yang pelakunya benda dengan benda, 1 buah (10 %).

3.4 Bahasa Penutur Cerita

Bahasa penutur cerita dapat dibedakan menurut situasi penceritaan, yang meliputi saat pertemuan resmi dan suasana santai. Pada saat pertemuan resmi, bahasa yang digunakan lebih gramatikal dibanding dengan bahasa yang dipakai pada suasana santai, walaupun tingkatan bahasa itu sama.

Bahasa yang digunakan oleh penutur adalah bahasa daerah di daerah penelitian dengan gaya tertentu, yaitu:

- (a) kalimatnya pendek-pendek,
- (b) banyak menggunakan kata-kata transisi, dan
- (c) uraiannya emosional.

BAB IV CERITA DAN TERJEMAHANNYA

4.1 Legende

S. Bambari, Poso, 46 tahun, laki-laki;
Pegawai Kanwil Dep. Kehakiman
Provinsi Sulawesi Tengah
Poso, 29 Agustus 1989

1. Rano Tiu

Ba tate'opia nsowu ta'u anu lalo, hinao aasa inia lengkai po'iangano umpeda inia Tiu kanandio andio. Montonda pom-paudo nia anu mento'orio ke ba anu me'aluio ina atuu, hadio ntu'u nia anu umihilo inia atuu. Bara'ura ta te tolu nsowu hadi ono. Inia andio Mo'ia i oloono torukuno ka i tangono inia atuu hinao pongkuno wita anu malua tedoa hadio pinopaho itu'ai kana lansa ka mperupa-rupa mbo'u pinapaho anu mehano. Oru korono anu waa lumako a larono inia tummanggolilio pongku wita atuu. Anu meparenta i inia atuu io mokole. Tedo amoiko dopeparenta. Hadio ntu'u songka anu wineweuda mokole dopau a ko ira polilido hapa anu moiko doneweweuo ka hapa anu nahi moikoba do mewewuo. Baa tate'opia pepo'ontondo mokole kana:

1. *Nahi moiko ba to pompopodeu-deu pe'asa miato ke ba mompopo ani-ani walito nahi moiko.*
2. *Nahi moiko ba to pompewua io umangi ke ba opue nahi gagi bato kuahakono nde luwuno atuu upali.*
3. *Nahi moiko ba to pompengingisii kondehora.*

4. *Nahi moiko bato pompopau mia.*
5. *Nahi moiko ba to pompopoani-ani mia anu hinao tataado kena mia bilo ke mia modingge.*
6. *Pinotuwu ke ba kondehora nahi ba to nee ako ira nedo. Io ambau domeneekono karu malaba. Io Bonti domeneekono karu motutu ke ba io kutu wita. Io dena domeneekono anu konee-nee.*
7. *Nahi moiko ba to pewuao anudo beine. Salakono ba to neea-kono io bansano minima ke bansano benu. Po ungkeado mia i inia atuu onaemo melere ka mepinotuwu kena io manu, boe, dahu, bembe. Tuduno dahu modagai lere. Tuduno bembe mongkaa ewo, kai molena koa mpiha laro inia.*

Pohona laro meene tedoa melaho. Mata oleo tedoa mokula. Tedoa hadio beine anu mpopuai binombani. Nontongano koa atuu, nahi domengkookoo, barono aasa bembe melulu mewnsio itotono binombani kai pelempa sumusu'uo binombani atuu. Tedoa mongkoko'awa.

Hinao aasa mia anu kumitao, nahi pokonto'orio, borono i pengingngisi. Onaemo anu kana ndio anu tedoa upali. Nahi tehine tii-omo usa meroku kana anu inuwu inso i langi onaemo pu'uno kai mowo. Hadia pinotuwu anu mate, io mia hadio koa mbo'u anu mata mo'opo. Mokole molsi ira koa mbo'u ndada. Dotondao sala lumako a ntorukuno Masamasara. Hangado tedoa molupa, poko'ariakoano tekoturi. Mansado mewangu ka do amba melulu mbo'u hawe i punsuno torukuno Masamasara ira'aimo domete. Hinao aasa boloki anu mo'ia i lereno. Onae i aluo koa mbo'u mowo. Molai boloki ndio morake a ntorukuno Ligisa. Sine hangano mota'uomo, Nahi haweako apunsuno torukuno tendeano butu tompa-tompa itikono torukuno umpeda a wiwi laa anu nineeako Ngariga Ntiu. Itu'aimo i pemtoro-toro, poko'ariakoano tewali watu ranta kanadio andio. Watu andio da tuuo itu'ai.

Mowo ialuo inia atuu ilolowio luwu, poko'ariakoano gai gagi rano Tiu kanadio andio.

Terjemahan :

Danau Tiu

Beberapa ratus tahun yang lalu ada sebuah kampung yang besar terletak di dekat kampung Tiu saat ini, di antara dua gunung. Di tengah kampung ini terdapat sebuah bukit (bukit kecil) yang ditumbuhi oleh pohon-pohon langsung dan lain-lain. Penduduknya berjumlah kira-kira tiga ribu orang. Yang memerintah atau berkuasa di kampung ini adalah seorang raja yang sangat baik. Ada beberapa peraturan yang disampaikannya, baik yang dianjurkan untuk dilaksanakan maupun yang dilarang untuk dikerjakan. Beberapa larangan yang harus dipatuhi, misalnya, adalah

mengejek orang,
 menyebut kejadian-kejadian, seperti angin ribut dan hujan lebat,
 menertawakan hewan,
 menceritakan orang,
 mengejek orang cacat tubuh, misalnya orang buta, timpang,
 menyebut nama binatang, misalnya kerbau, babi, dan pipit,
 menyebut nama kemaluan wanita.

Mata pencarian penduduk kampung ialah berkebun dan beternak ayam, babi, anjing, dan kambing. Anjing bertugas menjaga kebun, sedangkan kambing bertugas makan rumput di lingkungan kampung agar kampung tetap bersih.

Pada suatu hari, matahari bersinar sangat terik, udara sangat panas. Ibu-ibu menjemur tudung. Sementara itu, dengan tiba-tiba, seekor kambing menyeruduk tudung, lalu dengan tudung di kepalanya ia berlari-lari ke dalam kampung, sangat menggelikan.

Salah seorang warga kampung melihatnya dan dengan tidak sadar peristiwa itu mereka tertawakan. Hal itu sangat tabu. Tidak lama kemudian, turunlah hujan lebat bagaikan dicurahkan dari langit. Banjir terjadi di seluruh kampung sehingga mengakibatkan banyak hewan yang mati. Manusia pun banyak yang korban, mati lemas. Raja ke Gunung Masamasara. Karena sudah terakhir lelah, lalu tertidur, dan bangun berlari-lari ke puncak, akhirnya mati atau meninggal di tempat itu. Seorang nenek, janda, melarikan diri ke

Gunung Ligisa karena kebun yang ditempatinya dilanda banjir pula. Karena sudah tua, ia tidak mampu lagi lari ke puncak, dan akhirnya mati di lereng gunung, di pinggir Sungai Laa. Jasadnya berwujud sebuah batu. Hingga saat ini batu tersebut ada di tempat ini, dan tempat ini disebut Nganga Ntiu. Banjir yang melanda seluruh kampung akhirnya menjadi sebuah danau yang dikenal dengan nama Danau Tiu sekarang ini.

2. *Torukuno I Tamba Uwai saru I Ponteoa*

Ny. Yenia Posawa, B.A., Poso, 51 tahun

Wanita

Guru

Poso, 29 Agustus 1989

Torukuno Tamba Uwai saru torukuno Ponteoa i limbo inia Wawopada, Wara'a, Tingkeao, Beteleme, Tinompo, Korowalelo, dan Sampalowo. Torukuno andio onae tedoa ondau i wita Mori. Metongka ira ondau do montanda tutuluno mia nteelu. Sine kanandio andio torukuno Tamba Uwai ka torukuno Ponteoa nami dopesongka. Pu'uno ka nami dopesongka kanandio.

I Tamba Uwai saru I Ponteoa tedoa ira sintuwu antumuwudo. Mobeia dopada tumenbio, monongko, dopada uminio. Onea sangka anu tedoa do inio io ntumuwudo. Mempike ako anoa angga do anggao meronga onea kai manangai ntu'u io ntumuwudo. I Tamba Uwai ka I Ponteoa melera ira moweweu lida a limbono inia i tingkea'o hawe a lembono inia Korowalelo. Malua ntu'u lido nde tedoa ira ntu'u mokua moangga. Hadio paedo mengki nahi pinoko sowi hangano, tedoa malua saru tedoa mewalo. Uwoino lida nahi makura nde I Tamba Uwai tedoa ntu'u mokua mowinso uwai. Uwai teinso ampo iangano I Tamba Uwai.

Nahi dokori makura bol. Io boi teinso a rano i lembono Sampolowo. Do tedoa dumagaio io rano atuu kasi kori makura uwaino nde poiangano bau badio ka manu-manu anu tedoa hadio.

Sompo oleo do wela mesinsiro'o ia lida saru rano anu dagaido. Kantongando kumita kitao lere saru rano anu mangga-

da, mesikeno I Ponteoa, "Tekineomo topoangga meronga, sine tetindatiano anu asa mia." Sumangki I Tamba Uwai, kana umpeke poekemu Ponteoa? Nahu toorio ke moteo da teumbu i ndii-pua lida saru rano pebouato toanggao meronga-ronga nahi tohori mampe batambo." Tekuda I Ponteoa nde nahi bebe domandao I Tamba Uwai io poekeno. Sine mompo I Ponteoa tekuda I Tamba Uwai nahi hori ko uni-uni.

Meboali I Ponteoa ndi Tamba Uwai, "oh, Tamba Uwai nahu toorio ke motae luwuako ano torukuno iwawanto lino ongkumo anu ntu'u saru anu pende. Mokoasa tangke unso kaku dungku i langi.

Sumangki I Tamba Uwai, "oh, sambeeku Ponteoa, tembio ke kau mompe anu-anu. Nahu toori ke motea i wawanto lino, hinaopo torukuno onu ondaupo saru pande sikonopo omue Ponteoa. Gagi batotuku sikomba topempe langka-langkai.

Tedoa ntu'u tekuda I Ponteoa rumonge peuno I Tamba Uwai nde i rasao motee anaemo anu lalu pande saru ondaui wawantolino. Hangano tekudano I Ponteoa, i tundoo uluno I Tamba Uwai. Teposala uluno saru weuno I Tamba Uwai. Poko'ariano telude uluno saru weuno I Tamba Uwai, have kanandio andio.

Mangese I Tamba Uwai nde nahi pakontoori ntu'u tembio kai gagi tedoa mokula aroono I Ponteoa ndi Tamba Uwai. Onaemo hewe kanandio andio torukuno I Ponteoa saru torukuno I Tamba Uwai nami do pasintuwu nde teposisala aroada. I Ponteoa mompelangka-langkai, sine I Tamba Uwai tedoa mauru aroano.

Terjemahan :

Gunung Tamba Uwai dan Gunung Ponteoa

Gunung Tamba Uwai dan Gunung Ponteoa mengelilingi beberapa kampung, antara lain, Wawopada, Wara'a, Tingkeao, Beteleme, Tinompo, Korowale, dan Sampolowo. Kedua gunung itu adalah gunung yang paling tinggi di Mori. Menurut cerita orang tua dahulu, tingginya sama, tetapi sekarang tingginya tidak sama lagi.

Dahulu, kedua gunung itu hidup rukun, mereka bekerja bersama-sama. Pekerjaan berat dan pekerjaan ringan mereka kerjakan secara bergotong-royong. Menurut cerita orang tua dahulu, pekerjaan mereka bersawah di lembah kampung Tengkeao, Beteleme, Tinompo, dan Korolelo. Sawah mereka amat luas dan padi-padi tumbuh dengan subur karena airnya teratur baik. Yang mengatur air masuk ke sawah mereka ialah Gunung Tamba Uwai, sesuai dengan namanya Tamba Uwai artinya sumber air.

Di samping mengerjakan sawah, mereka juga menjaga sebuah danau di Sampalowo. Di danau ini banyak sekali ikan, sedangkan di sekitarnya hidup segala macam burung.

Setiap hari Tamba Uwai dan Ponteoa melihat danau dan sawah yang mereka kerjakan dengan perasaan bangga dan senang. Sementara melihat-lihat, Tamba Uwai ditanyai oleh Ponteoa. "Tamba Uwai, sudah lama kita mengerjakan sawah dan danau, tetapi belum ada batas sebagai tanda bagian kita masing-masing." Tamba Uwai menjawab, "Apa kehendakmu Ponteoa? Apakah engkau tidak tahu bahwa sejak dahulu kita senantiasa bekerja sama? Mengapa engkau berpikir demikian?" Mendengar jawaban itu, Ponteoa pun marahlah. Ponteoa memaki-maki Tamba Uwai. Walaupun demikian, Tamba Uwai diam.

Karena sangat marah, Ponteoa berteriak dan berkata, "Oh, Tamba Uwai, apakah engkau tidak tahu bahwa sayalah satu-satunya gunung yang paling tinggi di atas permukaan bumi ini? Hanya tinggal setangkai kapak saja, saya sudah sampai di langit."

Mendengar keangkuhan sahabatnya, maka dengan suara lantang Tamba Uwai menjawab, "Oh, sahabatku Ponteoa, dengarlah nasihatku! Walaupun sahabatku Ponteoa tinggi dan pandai, janganlah sombong. Di atas muka bumi ini masih ada gunung yang lebih tinggi dan lebih pandai."

Mendengar nasihat sahabatnya, Ponteoa marah. Ditendangnya kepala dan leher Tamba Uwai. Akibat tendangannya itu, kepala dan leher (puncak) Tamba Uwai retak dan miring. Sejak saat itu, hingga kini, puncak Gunung Tamba Uwai retak dan miring (tidak sama tinggi dengan Gunung Ponteoa lagi).

Sejak saat itu pula hingga kini mereka bermusuhan. Hati mereka berbeda bagaikan bumi dan langit. Yang satu sombong, sedangkan yang lainnya rendah hati.

3. *Watu Tamailonggo*

S. Bambari, Poso, 46 tahun
Laki-laki
Pegawai Kanwil Dep. Kehakiman
Provinsi Sulawesi Tengah
Poso, 29 Agustus 1989

Bato lako i wita Mori i parenta Petasia, kato amba motilalo i inia Sampalowo, asalakono kita lumaloo aasa, torukuno, watu anu ondau a wiwi ngkorono laa. Toruku watu a wiwi ngkrono andio, do meneekono to Mori Watu Tamailonggo.

Montonda tutuludo mia mota'u indi'upua hinao aasa mangalita anu tedoa montama. Luwudo mia mengkohali-hali akono montamano. Komba butu ana beine anu mekokonoo, aine beine anu mekombia iramo da dompekokonoo koa mbo'u. Onaemo pu'uno kada do me'o'aliaakono mia. A mpe'asa ntelado me'o'aliakono nde nahi do manangio montamano. Io tama anu mpekombia iramo medoito ira nde ira mansa ntelimba mata kombi ado a mangali tau ndio. Mangalita andio I Tamailonggo neeno.

Kote-tohine kotepa-tepaheno po'o'aliaakodo mia ndi Tamailonggo. Poko'ariakoana, memoroko iramo tama pe'asa iniano, ira mpepateo I Tamailonggo. Ira mpepate momotao nahi domensapande I Tamailonggo komba butu telele hangano montamano, sine telal koa mbo'u mosiano. Mpo'ungke iramo akala. I wiwino korono Laa hinao toruku atu ondau. Bara'ura ta te'asa etu metere mantandeno torukuno watu inso a wawo ngkorono. Toruku watu atuu mebolo kana aa kai hinao keuno poea anu tuwu untuno hawe a boono aa atuu.

Pohona melako iramo tama i inia tama i inia atuu mempoio I Tamailonggo, dompotaeakono, "Tamailonggo, i larono aa antorukuno watu i itahai hinao toesa anu mesu'uhui. Sua

nde tuu pomarukio. Pomaru a. ngkauno poea andio kau amba umala ira su'uluino toea. I laro aroano I Tamailonggo momporerangko koa bakana, ke manteea koa ntu'u hinao su'uluino toea i larono aa atuu? Sine nami poko mpompewowolo andau. Domedarasiomo mia hadio kai liu koa mamaru umalao su'uluino manu-manu atuu.

Maupo momporerengko ipomaruono keuno poea atuu, mansano hawe i untuno moruana i pelimbaako kai pewinso i larono aa atuu. Mansano mewinso i larono, borono domen-tuehio keuno poea atuu, ranta kanami hina salano metii I Tamailonggo. Umarido mentuehio keuno poea andio, mpekule iramo mia rahado, Mo'iaomo I Tamailonggo i larono aa, nami poko mpetii. Koloaomo aroado pe asa iniano, nde asalakono tamo tampula I Tamailonggo, mateako ninggo a aa atuu. Sine hapa anu pinewowolodo mia atuudo, nahi komba tumampu'u gagi tempo tuu. I Tamailonggo komba tumampu'u mate hangano mokoninggi.

Da tuwuno ba ta te'opia tehineno. I Tamailonggo, anu kai pomaru hieno mowawa hawu pesambaengkono. Sambaengkonomo ndio i beriberio kai amba moposombu-sumbuo gagi koloro anu tedoa onda. Sampoolo, koloro andio i weroo. Nde hinao usino anu beine wela aiwa monteakono kaanga. Kaanga nadio i pe'oluo a koloro, kai amba dumii I Tamailonggo. Kanatuu mosompo oleo. Pohone haweakoomo urasa'ono. Koloro anu sompo oleo winerono mo'ala kaanga, tebita. Peposumboado I Tamailonggo saru uaino te'otuomo.

Nahi tehine itu'ai domengkitaomo mia nine hineo uwoi anu mo'ito wera a mpewowano aa atuu. Domento'oriomo mia mateomo I Tamailonggo. Uwoi mo'ito anu wera atuu, onaemo boono I Tamailonggo. Onaemo pu'uno toruku watu atuu kai mineeako Watu Tamailonggo, hawe oleo andio. Ampewowano aa watu atuu da tekita kana uwci were anu mo'ito, onaemo hangano boono koroino I Tamailonggo anu mateomo.

Terjemahan :

Batu Tamailonggo

Apabila pergi ke Wita Mori, khususnya di Kecamatan Petesia, lalu menuju ke desa Sampalowo, kita akan melewati sebuah gunung batu yang curam di tepi sungai. Gunung batu di tepi sungai ini oleh orang Mori diberi nama Watu Tamailonggo (Batu Tamailonggo).

Menurut cerita orang tua-tua, dahulu di Wita Mori ada seorang pemuda yang tampan. Semua orang mengaguminya, bukan hanya gadis-gadis, tetapi juga ibu-ibu yang telah berumah tangga. Hal inilah yang menyebabkan ia dibenci oleh laki-laki lainnya. Di kalangan pemuda, ia dianggap saingan berat. Laki-laki yang telah beristri khawatir kalau-kalau istrinya menyelweng karena tertarik pada ketampanan dan kegagahannya. Pemuda hini bernama Tamailonggo. Makin lama makin bertambah kebencian orang terhadap Tamailonggo. Akhirnya, laki-laki sekampungnya (yang merasa disaingi) berusaha untuk membunuh Tamailonggo. Mereka tidak berani membunuhnya secara terang-terangan karena Tamailonggo mempunyai keberanian yang luar biasa. Mereka mencari akal. Di tepi Sungai Laa terdapat sebuah gunung batu yang curam, tingginya kira-kira seratus meter dari permukaan air. Gunung batu ini berlubang seperti gua, di dekatnya tumbuh pohon nibung yang ujungnya persis mencapai mulut gua. Tamailonggo disuruh naik ke tempat itu.

Pada suatu hari laki-laki tadi memanggil Tamailonggo, dan berkata, "Tamailonggo, di dalam gua di gunung batu itu ada burung puyuh bertelur. Coba engkau naik ke atas dengan memanjat pohon nibung dan ambillah telur itu." Dalam hati Tamailonggo timbul juga keragu-raguan. "Apakah benar di dalam gua itu ada telur burung puyuh? Mengapa harus saya yang disuruh mengambilnya? Ia tidak bisa berpikir lama-lama karena orang-orang sudah mendesaknya untuk naik agar dapat mengambil telur burung tersebut. Dengan ragu-ragu, ia memanjat pohon nibung. Setelah sampai di ujungnya, dengan mudah ia masuk ke dalam gua. Ketika ia berada di dalam gua, orang pun beramai-

ramai menebang pohon nibung sehingga ia tidak mempunyai jalan untuk turun lagi. Tinggallah Tamailonggo di dalam gua, orang-orang telah pulang ke rumahnya masing-masing. Orang sekampung merasa lega karena dengan demikian tamatlah riwayat Tamailonggo; ia mati kelaparan di dalam gua.

Apa yang diperkirakan orang tidaklah terjadi pada saat itu. Ia masih hidup dalam waktu lama. Adiknya membawa makanan untuknya. Makanan diberikan melalui tali yang terbuat dari sobekan-sobekan kain yang diulurkan kepada Tamailonggo. Hal itu dapat terjadi karena Tamailonggo membawa kain (sarung) pada saat ia ke gua. Begitulah keadaannya setiap hari. Suatu hari yang malang baginya, tali yang diulurkan setiap hari, putus. Hubungan antara Tamailonggo dan adiknya pun putus. Tidak lama kemudian, kelihatan cairan yang hitam mengalir ke mulut gua. Melihat cairan hitam itu, tahulah orang bahwa Tamailonggo sudah mati. Cairan itu adalah cairan yang keluar dari tubuh Tamailonggo yang sudah membusuk. Tanda cairan yang membasahi mulut gua/batu hitam hingga kini masih kelihatan. Itulah sebabnya gunung batu atau batu tersebut dinamakan Batu Tamailonggo.

4.2 Mite

I Bonti-Bonti

S. Bambari, Poso, 46 tahun

Laki-laki

Pegawai Kanwil Dep. Kehakiman

Provinsi Sulawesi Tengah

Poso, 29 Agustus 1989

A aasa inia mo'ia ia ira mekombia, Tehineomo dopekombia sine nahi dohori me'ana. Dopewowoloomo ba do mpena mansa me'ana ira tedoa umo'orimano. Kanatuumo tululu sarai koa luwu, tehi-tehine nde mia ndi'ai mentiamo beine andio. Hawe wulano ka ipe'ana ma'anaomo aasa ananiam, sine nahi terupa mia. Koroino kana bonti. Oanemo pu'uno ka do meeo ineno ka amano I Bonti-Bonti. Koroino mewulu kana bonti, sine mepau kapa mia.

Tehi-tehine langkaiono I Bonti-Bonti. Ba i lako mepalindo saru wali-walino tedoa koa dome ineheakono nde pande mongkoko 'awati. Wela mehumba kana bonti. Ba ta te'opia nta'u mbo'u mangalitaumo I Bonti-Bonti. Onaemo pu'uno kai pauakono ineno ka amano, "I lakomo ari ama ka ine, kai pesikeno akune ndi ondae mokole. Anado anu aka-aka tedoa kupekokonoo. Tedongke ira amano ka ineno. Isema ta behe mokombia bonti? Tamoako da'a anado mokole. "Sine medada I Bonti-Bonti, I lakomo nae ama ka ine mesikenoakune ndi ondae mokole. Asalakono takoa inehedo.

Lumako iramo indi ai mia mekokombia andio lako mesikenoakono i Bonti-Bonti a anado mokole. Sine bapa sangkido mokole ka anado. 'Isama ta buku mokombia bonti?" Mekule ira tedoa mo'o'anudo wainto. Hawedo i rodona ka dopaukono I Bonti-Bonti sangkido mokole. sumangki mbo'u I Bonti-Bonti, "Ine, ba nahi behe ana aka pesikenoakune mbo'u anu uai. Asalakono takoa behe ba onae."

Kanatuumo aroa mompehohawa ana, asalakono dotondaa kono po'eheno I Bonti-Bonti, maupo mo'o'anudo. Lakodo kompenduano andio, kana koa lakodo amba-ambano. Pokoariakoano dopesikeno a anado mokole anu uai. Onae tedoa ineheno. Moleomoo dompepau, te dandiomoo oleo petompado, anano mokole saru I Bonti-Bonti. Mokombia iramo indi'ai, sine aroado pepaekompono anu uai andio hieno, nahi moleo ndi Bonti-Bonti. Tedoa dome'o'aliakono I Bonti-Bonti sarumo mbo'u uaido hangado mekombia.

Pohona lumako ira medolo a ngkorono. I alao I Bonti-Bonti lumohuo lemba bontino, mengkaaomoo nine mangalitsu anu montama tokoa I Bonti-Bonti andio. Pepaekompono kombiani Bonti-Bonti anu melako mpoporoo iara dopedolo andio, tedoa ira mengkohali-hali. Ranta-ranta hawe aroa ngkohilido. Mpe'o'ole iramo nahi ondae mengkombiao mangalitaumo anu montama andio. Onaemo pu'uno ka do mpo'ungke akala bakana umpe kado teposua koa I Bonti-Bonti saru kombiano. Tehine indiai do me'oluakonoomoo usido andio dompetaskono, "Ba'inehemoo kai tedoa koa mehohawako kombi anu, alao pohole wua mpetiba, kau amba tumawaakono a wawo radano. Asalakono ta tedoa mehohawako.

Ipotae kombiani Bonti-Bonti onae ba menteeomoo ntu'u pinaudoo akano andio. Borono i alao wua mpetiba mokari kai holeo. Kontooaa-

nano atuu I Bonti-Bonti meturi-meturi. Sa mokulano wua mpetibe andio i alaomo kombiano I Bonti-Bonti kai tawasakono a wawo radano kombiano. Tededengke I Bonti-Bonti. Hanganano mosa'ono aroano, i alao pakaleo sangkano kai polai. Melulu kombiano lumuluo I Bonti-Bonti, tehine ntu'u kai amba humaweo, kai amba popaukono luwu, mosa'ono gauda ka aroado pepaekompono. Lumako iramo motilalo hawe i rahado amani ka inene I Bonti-Bonti tedoa pada mawongko aroado. Mpo'ia ia iramo ira'ai, tedoa manangai.

Terjemahan :

Bonti-Bonti

Di sebuah desa tinggallah suami-istri. Mereka telah lama kawin, tetapi belum memperoleh anak. Mereka berniat, kalau nanti telah mempunyai anak, mereka akan sangat menyayanginya. Demikianlah ceritanya. Tidak lama kemudian, si perempuan ini hamil, lalu melahirkan seorang anak laki-laki yang tidak berwujud manusia, melainkan seperti babi hutan. Itulah sebabnya ayah dan ibunya memberinya nama Bonti-Bonti (menyerupai babi hutan). Badannya berbulu seperti babi hutan, dapat berbicara seperti manusia biasa. Makin lama ia semakin besar dan telah dapat bermain bersama kawan-kawannya. Ia sangat disenangi kawan-kawannya karena pandai bergaul.

Beberapa tahun kemudian, ia telah menjadi seorang pemuda dan merasa sebagaimana pemuda layaknya (tidak merasa malu walaupun wujudnya seperti babi hutan). Ia berkata kepada ayah dan ibunya. "Saya mau memperistrikan putri sulung raja, hatiku sangat tertarik kepadanya, pergilah pinang, Ayah dan Ibu!" Ayah dan ibunya sangat terkejut mendengar permohonan Bonti-Bonti. "Siapa yang mau kawin dengan seekor babi hutan?" Bonti-Bonti terus mendesak, "Pergilah kepada raja, pasti beliau setuju."

Pergilah suami-istri ini meminang putri raja, tetapi jawaban raja bersama putrinya, "Siapakah yang mau mengawini babi hutan?" Pulanglah suami istri ini dengan perasaan sangat malu. Setelah tiba di rumah, mereka menyampaikan jawaban raja dan putrinya kepada Bonti-Bonti. Bonti-Bonti berkata, "Seandainya yang sulung tidak setuju, mungkin adiknya. Pergilah, pinanglah lagi utukku!"

Karena kasih sayang orang tua kepada anak, pergilah mereka, walaupun telah merasa malu. Kepergian mereka kali ini tetap sama dengan yang pertama. Akhirnya, mereka mencoba meminang yang bungsu, pinangan diterima. Perkawinan pun dilaksanakan. Jadilah mereka suami-istri. Namun, saudara si bungsu tidak pernah merasa senang terhadapnya karena ia kawin dengan manusia menyerupai babi hutan.

Pada suatu hati, Bonti-Bonti bersama istrinya pergi mandi. Mereka mandi di sebuah sungai. Ketika ia membuka bajunya, berubahlah wujudnya, ia menjelma menjadi seorang pemuda tampan. Pada saat itu saudara si bungsu melihatnya, lalu merasa menyesal karena bukan dia yang menjadi istri Bonti-Bonti. Ia iri hati, lalu mencari akal, bagaimana caranya agar si bungsu dan Bonti-Bonti bercerai. Ia mendapat akal. Ia berkata, "Kalau engkau menghendaki agar suamimu senang kepadamu, ambillah buah kecipir, lalu goreng. Setelah digoreng (masih panas), tuangkan ke dadanya pada saat ia sedang tidur. Pasti ia sangat senang kepadamu.

Menurut anggapan si bungsu bahwa apa yang diajarkan oleh saudaranya (kakaknya) itu baik dan benar. Diambilnya buah kecipir, lalu digorengnya. Pada saat itu suaminya sedang tidur. Kecipir yang telah digoreng dan masih panas itu dituangkannya ke dada suaminya. Suaminya terkejut. Karena marahnya, suaminya (Bonti-Bonti) menyiapkan pakaian, lalu lari meninggalkan si bungsu. Si bungsu mengejar, lama baru berjumpa. Di sinilah ia menceritakan segalanya tentang bujukan kakaknya untuk berbuat seperti itu terhadap suaminya. Tanpa pertimbangan baik buruknya, ia sudah berbuat. Karena suaminya telah mengerti apa yang terjadi, mereka tetap melanjutkan perjalanan menuju kampung si Bonti-Bonti. Mereka bertemu dengan orang tua Bonti-Bonti. Di sinilah mereka tinggal dan berbahagia.

4.3 Fabel

1. *I Tanggasi ka I Uho*

Ny. S. Tumakaka L., Poso, 39 tahun
Wanita
Guru SMEA Negeri Poso
Poso, 29 Agustus 1989

Tempono hai ndiupua hinao nasa tutulu anu gagi, onaemo mongkona i tanggasi anu mompeanu-anu. Aasa tempo lumako melempa-lempa a wiwi ngkorono nahi tehine i kitao aasa uho melele angkorono atuu. Mompewowolo i tanggasi, "Ah, uho arau batu melele-lele. Aku umoluakano kaki petaki tumondao korono andio. Ba isema anu se'elu hawe i matano uwai onae anu ta meanungkaio korono andio."

Umariomo mewowolo akala andio lumakoomo ndi uho, ipotae, 'Uho, ba bebeko topegolo tumandao horono andio hawe i matano.'" Mompewowolo i uho, nahi tehine motaeomo hambe, "Sine powee aku tempo teaasa wongi."

Mansano wongi lumakoomo i uho pumpu ira luwu walino kai pauakoira anu nineno i tanggasi. Ipotaeako ira ba behe komiu mentulungi aku kato mpegoloakono i tanggasi. Nahi tehine teronge ngado momoperonga-ronga mpotae humbe. Wongi koa atuu iatoea ira i uho walinokodo mpetoda toda hawe i matono uwai atuu. I paukoira luwu gau-gau anu tag tagagi tempono dompeno dompegolo atuu.

Mamanso meehe lumakoono ntuu i tanggasi ndi uho, ipotae uho, 'Kana umpe, batepoli komo kitamo mompu'u.'" Sumangki i uho, 'humpee topompu'umo.'" Negolo iramo ntu'u, i tanggasi melulu magari ntu'u.

Sine mansano ola-olaiomo do ipelulu i tanggasi, ibooliomo i uho, 'O, uho, isuakomo nde'e?'" Sumangki i uho, "ndiakumo ramai.'" Nosao eeoamo i tanggasi nde tese'elu i uho. Mongkendoomo i tanggasi melulu sine i uho koa mbo'u anu tese'elu. Teda kohali-hali i tanggasi, ketembio ka i uho koa anu tese'elu, kahinaano i uho butu koa melele-lele. Mansano oangkuoma mata uwai, mebooli mbo'u i tanggasi, "O, uho isuakomo?" Sumangki i uho, "hawe akumo

ngkue." Kohawono koa i tanggasi a wiwi ngkorono atuu, tebangku, tepoturi awita komatena hangano miokendo naa'a. Kana indiomu tutuluno i tanggasi anu hadio akalano ka anu mompeuru-uru walino.

Terjemahan :

Tanggasi dan Siput

Pada zaman dahulu, ada sebuah cerita yang mengisahkan seekor Tanggasi (menyerupai kancil) yang sombong. Suatu ketika ia berjalan-jalan di tepi sungai. Ia melihat seekor siput merayap di tepi sungai itu. Ia berpikir, "Ah, siput itu hanya merayap-rayap. Saya ajak ia untuk berlomba (lari) menyusuri sungai. Siapa yang lebih dahulu tiba di mata air, dialah yang akan menguasai sungai."

Setelah menemukan pendapat ini, Tanggasi pergi menemui siput. Ia berkata, "Kalau engkau mau berlomba dengan saya, kita menyusuri sungai ini sampai di mata air." Siput lalu berpikir. Tidak lama kemudian, ia berkata, "Ya, tetapi berikan kesempatan kepadaku satu malam untuk menyiapkan diri."

Pada malam hari, pergilah siput mengumpulkan kawan-kawannya. Ia mengatakan bahwa akan diadakan perlombaan sesuai dengan keinginan Tanggasi. Terdengarlah jawaban kawan-kawannya secara serempak, "Ya." Malam itu juga diaturlah. Kawan-kawannya berjajar di sepanjang tepi sungai sampai di mata air. Semua yang akan terjadi ketika sedang berlangsung perlombaan telah diberikan kepada kawan-kawannya.

Pada waktu siang, pergilah Tanggasi menemui siput. Ia berkata, "Bagaimana, apakah sudah siap, kita segera mulai." Siput menjawab, "Ya, kita mulai saja, kita mulai saja." Berlombalah mereka. Tanggasi berlari sangat kencang. Setelah jauh berlari, ia memanggil siput. "Siput, di manakah engkau?" Siput menjawab, "Saya ada di sini." Tanggasi jengkel karena siput ternyata dapat mendahuluinya. Tanggasi sudah lelah berlari, tetapi siput selalu mendahuluinya (sesungguhnya hanyalah kawan-kawannya yang berjajar di sepanjang tepi sungai). Setiap kali Tanggasi bertanya, selalu dijawab demikian. Setelah tiba di dekat mata air, Tanggasi berteriak lagi, "Siput, di manakah engkau?" Siput menjawab, "Saya sudah tiba." Tanggasi jatuh ketika baru tiba, lalu tertidur, dan akhirnya mati karena

terlalu lelah. Begitulah cerita Tanggasi yang sombong dan banyak akal serta suka merendahkan sesama.

2. *I Bange ka I Larea*

Ny. S. Tumakaka, L., Poso, 39 tahun
Wanita
Guru SMEA Negeri Poso
Poso, 29 Agustus 1989

Assa tempo moi a-ia ira i larea ka i bange. Dopaia atuu mebonde punti ira. I larea nda susua koa larena ipekariaa ka itatahio.

Nahi tehine puntino i larea mewuaomo. I bange nahi haweako ka ipewua puntino nde daiaopo lituwu ikaenomo. Nahi tehine puntino i lamotaha angkeono, sine nahi polio umalao. Mompewowolo i larea a laluopo aku mepetulungi ndi bange.

Lumakoomo i larea ndi bange, hawe motoeomo i larea, "Hei, Bange tulungi aku ngkuda, kaupomaruakune puntiku, motahaomo angkeuno." Motaeomo i bange humbe, 'Tolakomo nde."

Lumako iramo alereno i larea kai pomaru i bange. Pendua koa ipelonso hawe a untuno. Kohaweno koa i bange, mentoro kai amba mo'opu wuano punti kai pongkaa, ba moema i larea butu koa kulino idontaiakono.

Nahi tehine i larea monta'o ampa ampu'uno punti kai amba tamutuwiakono lewe punti anu motu'i. Motoeomo i i larea. "Bange, akumo lumako ngkue, kai amba umoliwio i bange ipotae, tewala teingka marongekadahu anu mohapa tuturako, pentoa. Bau pentoa indi ai anu tinu tuwiako lewe punti matu'i." Lumakoomo ntu'ui larea kai pohapa kana dulu. Mansano rumongeo i bange boro-borono i pentoangio ampo anu tina'ono i larea. Komateno i bange, i larea mekule mengingisi nde hangano mateomo i bange. Kanendiomo tutuluno i bange anu modako komahi ponto'ori wolino.

Terjemahan :

Kera dan Kura-kura

Pada suatu hari, kura-kura dan monyet (kera) membuat kebun pisang. Mereka membuat dan membersihkan kebunnya masing-

masing. Lama-kelamaan, pisang si kura-kura telah berbuah, sedangkan pisang si kera belum karena setiap kali tumbuh dimakannya. Tidak lama kemudian, pisang si kura-kura telah masak. Namun, ia tidak dapat memanjat. Ia berpikir bahwa mungkin lebih baik meminta tolong pada si kera.

Pergilah si kura-kura menemui si kera. Ketika telah tiba, kura-kura berkata, 'Hai, kera, tolonglah saya untuk mengambil buah pisang saya yang sudah ranum.' Kera berkata, "Ya, marilah kita pergi." Mereka pergi ke kebun si kura-kura, lalu si kera memanjat. Hanya dua kali melompat tibalah si kera di atas pohon pisang tersebut. Ia memetikinya, lalu memakan pisang itu, dan duduk di atas pohonnya. Kura-kura meminta buah pisangnya, tetapi hanya kulitnya yang diberikannya.

Kura-kura akhirnya membuat dan memasang ranjau dengan cara menanamkannya pada pohon pisang, lalu menutupinya dengan daun pisang kering. Kura-kura berkata, "Kera, saya sudah hendak pergi, kalau ada anjing yang menggonggong, segeralah engkau melompat. Kalau engkau melompat, di sinilah, pada daun kering." Pergilah si kura-kura, lalu ia menggonggong seperti anjing. Mendengar suara seperti anjing menggonggong, kera melompat, langsung ke tempat ranjau yang dipasang si kura-kura tadi. Kera itu mati. Kembalilah si kura-kura sambil tertawa karena kera sudah mati. Begini-lah cerita si kera yang rakus dan tidak mengenal kawannya.

4.4 Parabel

I Andi-Andi

S. Bambari, Poso, 46 tahun

Laki-laki

Pegawai Kanwil Dep. Kehakiman

Provinsi Sulawesi Tengah

Poso, 29 Agustus 1989

Ndi'ipua hinao orua ira mia mekokombia. Anado orua. Anu aka beine neeno I Andi-Andi ka usino io tama neeno I Ua-uani. Do mpo'ia mentuwu tedoa moiko, me memba pehohawa ira. Po'anggado ke ba po'ungkeado butu melere. Nte popohona amani Andi-

Andi ndio lumako mebou ke ba lumako mowemba. Moiko tumuwu-do. Sompō kaangado. Kana nahina kineredo ka nahina mesusado. Sine tehi-tehineeno tuwuwu mebali.

Pahona mahaki ineno I Andi-Andi. Wongi meene hahi poturi nde mompemahaki. Kai meene ko susua susuano hakino. Ko mobe-mobeano. Nahi tehine maate tedoa ira memasusa kombiano ka anano. Tamoako da'a I Uai-ai, nde dako mpo'uaano. Tedoa i ungueo ineno. Wongi meene i pengese mo'ungke uo nde tedoa mokoninggo. Ndio koa dowela mpoweeo uwoi inua. Onaepo kai mpena merodo-rodo nde tompaomo mokorangano. Sine kongkono mokoninggo. Nte popohona bai tepusa amado lumako i lere, ke ba lumako mo'ungkeako ira pe'inahu, butumo ondae I Andi-Andi anu mo'iangako rodoha. Mingki sompo oleo kanatuu mpiha. Ba tedoaomo mangese uaino, mempewowoloomo I Andi-Andi ta lumako umungkeo ineno, ta wawao uaino kai mpena mo'uo ineno. Hengano tedoaomo i pepohawao uaino, onaemo pohena kai po'asa-omo aroano ira lumako umungkeo inedo i tunuana.

Pohona tekoni tepusa amado lumako i lere, i alao I Andi-Andi uaino, kai babao ka do melempa ira umungkeo inedo i wita ntonuana. Lumako ira melempa rumapati, kongkodom melempa kongkonomo uaino ndio mengese mokoranga ka mokoninggo. Ba tedoaono mokoranga, tetoro iramo ansala, mo'ungke konso bomba kado inuao uwoino ka do amba motilalo.

Tehi-tehineomo dopelempa ntephawe iramo i wunggoloko. Mesikeno i wunggoloko, "Tsua ke komiu bai lako?" Sumangki I Andi-Andi, "Kami lumako umungkeo i ine i wita ntouana. Da olaike sala i tonuana?" "Humbee," ipotai i wunggoloko." Lakomo melempa rumapatio korono ndio, teingka komiu ntephawe saru i wurokou, i sikenoomo koa i wurokou takoa paua komiu ke isue sala lako i tonuana." Lumako iramo ntu'u wainto ana'ote nadio tumon dario sala. Kongkonomo mengese I Ua-uai umengkeo ineno. Tehine koa do pelempa ka do amba ntephawe i wurokou. Ipotae I Andi-Andi, "O, wowurokou, tisoakami wainto sala lako i tonuana. Kami lako umengkeo i ine. Kitao ndiomo I Ua-Uai tedoamo morungku, nde damo'uo ka do mate i ine. Ba da tehine ka ki amba humawe ira ine, bara'urata mo mate uaiuku andio. Mate mokoninggo ka mate tekomo.".

Sumangki i wurokou, "I lakomo melempa tumandao mpiha sala anu moleo andio, sikoa i pansia tehi-tehine ka bai pelempa da ola-olai komiumo rumongeo mia mo'isa. I tutuiomo mia mo'isa atuu. Onaepo te'ingka ta tum'soakomiu po'iangado ine miu." Motilalo iramo ntu'u wainto. Ka dopoweeo melempa, nahi dohori mewolili ke tamoako ira pansia. Nahi tehine dorongemo ntu'u mia mo'isa. Sine datedoa oali. Mompári-pari iramo tumutuio mia mo'isa atuu. Tehine hawe iramo a mpuu raha, dokitaomo aasa beine napi mota'u lahi kontongano mo'isa. Motaemo I Andi-Andi, "Tabeamiu naina, ba moiko aku mesikeno. Isua sala lako i tonuana? Omami ndio kami lumako umungkeo ine mami i tonuana."

Sumangki mia mo'isa andio, "Sikorio ari kaku wea. Ka ku amba tumisoakomiu, sala lumako ndi ine miu."

Mansano wesomo beine andio, ioluako iramo kado pewuatako i rodoha. Ipotae beine andio, "I po'ia-iamo ari indi'ai. Ka ku pompe-uwoiakomiu. Sine salakono kai kutui aku ari." I alao beine nadio woneno iniasano hieno kai amba mompe'uwoiako ira, ka do amba kumutuio. Kotonggado mekutui andio ikitaomo I Andi-Andi nine hinao a uluno beine andio, onaemo kai potae, "Indoweno ela lara ulono i ine, kana ntu'u lara ulumiu andio. Tededengke beine andio irongeo pauno I Andi-Andi hieno." Mewolili kai kopui ira nana'ote orua ira andio, kai ponsabangi, Ipotae, "Ongkuemo andio ine miu anu inungke miu. O . . . wainto irapo anaku . . ."

Ialao beine andio inisa kai wali monahuako ira ka do amba mpo-kaa. Tedaomo mawongko aroado nde nte pohawe iramo. Tamoako da'a I ua-uai, wawongko ntu'u nde tompaomo mokoninggono ka tekewoino.

Terjemahan :

Andi-Andi

Dahulu ada sepasang suami-istri yang mempunyai dua orang anak. Yang kakak, wanita, diberi nama Andi-Andi, sedangkan adiknya, laki-laki, bernama Ua-Uai. Mereka hidup bahagia. Penghidupan mereka ialah berkebun, menangkap ikan, dan berburu. Makanan cukup, seolah-olah tidak berkekurangan atau mengalami ke-

susahan. Akhirnya, lama-kelamaan kehidupannya berubah.

Pada suatu masa sang istri sakit. Siang malam tidak tertidur karena merasa sangat perih. Akhirnya si istri sakit gawat, kemudian ia meninggal. Suami dan anak-anaknya sangat bersedih, apalagi Ua-Uai yang masih menyusui. Ia mencari ibunya. Karena sangat lapar, ia mencari susu ibunya. Namun, hanya diberi air minum biasa. Hal itu dapat membuatnya tenang. Hausnya hilang, tetapi ia tetap lapar. Setiap kali Ayah ke kebun, tinggallah mereka berdua di rumah. Jika si Adik merasa lapar, timbullah pemikiran Andi-Andi agar mereka mencari Ibu di nirwana.

Pada suatu hari, ayahnya pergi ke kebun lagi, Andi-Andi menggendong adiknya pergi untuk mencari ibunya di nirwana. Mereka menyusuri tepi sungai. Adiknya menangis sepanjang jalan karena merasa haus dan lapar. Apabila terlalu haus, mereka berhenti, lalu mencari pucuk *bomba* (sejenis rotan) untuk memperoleh airnya. Setelah minum, barulah mereka meneruskan perjalanan lagi. Dalam perjalanan itu, mereka bertemu dengan seekor burung wunggoloko (burung yang menyerupai ayam hutan jantan). Burung wunggoloko bertanya, "Kamu hendak ke mana?" Jawab Andi-Andi, "Kami mencari Ibu di nirwana. Apakah masih jauh tempatnya?" "Ya, masih jauh," jawab si Wunggoloko. "Pergilah menyusuri tepi sungai ini, kamu akan bertemu dengan burung tekukur. Tanyailah ia. Ia akan menunjukkan jalan." Berjalanlah mereka. Ua-Uai menangis sepanjang jalan. Lama-kelamaan, bertemulah mereka dengan burung tekukur. Andi-Andi bertanya, "O, Tekukur, tunjukkan kepada kami jalan ke nirwana. Kami akan mencari ibu kami. Lihatlah Ua-Uai sudah sangat kurus karena ia masih menyusui, Ibu telah meninggal. Apabila lama sangat lama kami tidak bertemu dengan ibu kami, maka adikku (Ua-Uai) mungkin meninggal karena menderita haus dan lapar, serta rindu." Tekukur menjawab, "Pergilah berjalan, jangan menyimpang. Nanti, kamu akan mendengar sayup-sayup suara atau bunyi lesung orang yang sedang menumbuk padi. Datangilah tempat itu. Orang di tempat itu akan menunjukkan tempat ibumu." Mereka berjalan dengan tidak menoleh ke belakang ataupun menyimpang. Tidak lama kemudian, mereka pun mendengar bunyi lesung orang yang sedang menumbuk padi. Mereka mempercepat langkahnya untuk menjumpai tempat itu.

Akhirnya, mereka tiba di tempat yang dituju, lalu menemui Ibu yang sedang menumbuk padi. Andi-Andi berkata, "Maaf, saya ingin bertanya, Bu. Di manakah jalan ke nirwana? Kami ingin bertemu dengan ibu kami di sana." Ibu yang sedang menumbuk padi menjawab, "Tunggulah dahulu. Setelah selesai menumbuk padi, saya akan menunjukkan jalan ke tempat ibumu.

Karena telah selesai menumbuk pagi, kedua anak itu diajaknya naik ke rumah. "Tinggallah di sini dahulu. Saya akan membuatkan bubur untuk kalian, tetapi kalian harus mencari kutu saya," kata Ibu/wanita tersebut. Ia mengambil *lemukut*, lalu membuat bubur. Sementara menunggu bubur masak, Andi-Andi mencari kutu si Ibu. Andi-Andi memperhatikan bekas luka di kepala si Ibu. Andi-Andi berkata, "Saya teringat dengan bekas luka di kepala ibuku, persis sama dengan bekas luka di kepala Ibu ini." Wanita ini terkejut mendengar apa yang dikatakan oleh Andi-Andi. Ia berbalik dan memeluk kedua anak itu, lalu menangis. Katanya, "Sayalah ibu kalian yang kalian cari. O . . . , kasihan anakku . . ." Setelah bubur (nasi) masak, mereka pun makanlah. Mereka sangat bergembira karena telah bertemu kembali, apalagi si Ua-Uai, terobat perasaan rindunya dan sudah merasa kenyang serta senang.

4.5 Sage

Andinsisiolidi.

S. Bambari, Poso, 46 tahun
Laki-laki
Pegawai Kanwil Dep. Kehakiman
Provinsi Sulawesi Tengah
Poso, 29 Agustus 1989

Indi'upua hinao orua ira mia mepaekompo, anu io beine uaino io tama. Orua ira nama'ote elu-elu iramo. Po'iangado ia lai-laika i wiwi ngkorono Ranontotombe. Ia korono Ranontotombe atuu hadio ntu'u saa.

Pohona anu uai andio hieno lumako a wiwi ngkorono. Ira'ai i hawea su'uluino saa hadio ntu'u. Ipewowoloo, "Ah, hadio ntu'u su'ulu'i saa andio. Ta tedoa moiko ba topo'alaka to kaano." I alamo

ntu'u ba ta te'opia wuku kai wawao irahado, kai sako. Mansano motaha ialao kai kaano. Mansano pingko ikaano su'uli saa andio, borono ikitae koroino ko tewa-tewalino gagi saa. Io akano tempo tuu tekoni tepusa.

Mansano hawe akano kai kitao anu gagi andio, hapa mbo'u bai potae. Luwuno gagiomo te'aluomo. Poko'ariano indi'ai ialaomo akeno io bosu kai amba mokonaakono uaino anu tewaliomo saa andio, kai hina kao tondonino, kai amba motolao angkorono. Menteeano tedoa ntu'u ipehohawao uaino. Onaemo pu'uno kai pomaru angkeu a wiwi ngkorono atuu, kai pengeseio uaino. Hangeno tedoa hadio uwai matano, onaemo pu'uno kai gagi umbele ia ntoto keu atuu.

Pohona hinao aasa anado mokole saru wali walino melako mpowemba a ntonga mpada. Borono i pohona dahudo, nde mongkita eo-eono mia a umbele totono keu atuu. Melulu ira ando mokole tumutoi pu'uno keu atuu. Nahina hapa-hapa. Sine dahudo mohopa mpiha. Nahi koo-koo-, mentombu ira anado mokole andio, doki-taomo ana beine ntekosi a ntuwu keu atuu. "O, ana beine, isua ite'inso kai po'ia itu'ai? Ndi'ipia i pompu'umo'ia itu'ai ka hapa mbinio miu?" Nahi hori sumangi ana beine andio. Mesikeno ira mbo'u anado mokole, "Nahi buku aiwa tumonda kami lumako i langkanae?" Tehine dikikitao kana anu mempowowolo i ana beine andio.

Poko'ariakoano indi'ai lumako koa ntu'u beine andio tumonda ira anadomokole i langkanae. Ira'ai do'emaomo mokole ka do pekombia saru anado. Nahi tehine indi'ai meana iramo beine anado anu doneekono Andinsisiolidi. Maupto do peanamo, sine ineno i Andinsisiolidi andio hieno, napi hori mepau, Mompewowoloomo anado mokole andio, kana umpe buku koa kombiado ndio mepau. Ia Andinsisiolidi mentoroomo tamo ronga melempa sine ineno kongkono nahi buku mepau.

"Ah, binao akala ipohawe." Ipoboi ira wali-walino ka domelako mpowemba. Ipauko ira waliwalino ipotae," I mengkitaomo da'a te'inso indi'ipua hawe oleo andio, kombiaku nahi hori mepau. Nahi kuto'orio bakana umpe kupombio. Sine tome'arahakono me akalao. Te'ingke aku mo' onde-onde nina mate aku. Imengkati aku ka imempauakono kombiaku nine masola aku ranta ka kumate."

Kanatuumo poko'arakoano. Anado mokole andio mo'onde-onde nine mate. Do mengkatio mo ntu'u ka do amba mpokuleo i langkanae. Tedo a tededengke kombiado. "I ata ira? Oh, Andinsisiolidi, pewangu kau ndangesei umamu, iaku dangesei andinggu tekowali saoa rahe i Ranontotombe."

Borono do peluarako anado mokole andio a ngkatido ka do amba motae, "Tembio ka nahu hori paua nine kana tuu tegagino uaimu? Aiwamo ka tolako i Ranontotombe!" Lumako iramo ntu'u i Ranontotombe. Hawedo ira'ai mentoa iramo anado mokole andio a ngkorono. Do ungeo saa anu mompokona buso. Tedo a mo'ura nde anado mokole andio monto'ori, nahi do doitoako ira saa anu mompokana busu andio. Do wawaomo i langkanae, ira'ai do toto-pio uluno saa andio ka io ikino ka do amba tumanggoo a ngkari raha. Ntonga wongi saa ndio tewaliomo gagi mangalita u anu montama. Tedo a mawongko aroado mia asa langkanae.

Terjemahan :

Andinsisiolidi

Dahulu ada dua orang bersaudara, yang kakak adalah wanita, sedang yang adik adalah laki-laki. Mereka telah yatim piatu. Mereka tinggal di sebuah gubuk di tepi Gunung Ranontotombe. Di tempat itu terdapat ular yang cukup banyak.

Pada suatu hari, si adik pergi ke tepi sungai. Di tempat itu, ia menemukan telur ular cukup banyak. Ia berpikir, "Ah, banyak sekali telur ular ini (telur ular sawah). Alangkah baiknya kalau kuambil, lalu kumakan." Diambilnya beberapa butir, dibawanya ke gubuknya, lalu direbusnya. Setelah matang, telur itu dimakannya. Sesudah makan telur ular, badannya berangsur-angsur menjadi ular sawah. Pada saat itu kakanya tidak berada di tempat. Ketika datang dan melihat apa yang sudah terjadi, kakaknya tidak dapat berbuat apa-apa. Apa yang hendak dikatakan, semua sudah terjadi. Akhirnya, si kakak mengambil gelang yang terbuat dari kulit kerang dan dikenakannya pada badan adiknya yang berwujud ular, untuk menjadi pengenal. Kemudian, dilepaskannya ular itu di sekitar sungai. Sesungguhnya, ia sangat menyayangi adiknya. Oleh karena

itu, tetap ia menjaga adiknya di atas sebatang pohon di tepi sungai. Ia tinggal di tempat itu sambil menangi adiknya. Air matanya yang jatuh ke tanah menjadi sebuah kubangan di bawah pohon.

Pada suatu waktu, seorang pangeran bersama rombongannya pergi berburu. Tiba-tiba anjingnya menyalak, ia melihat bayangan orang di dalam kubangan di bawah pohon. Berlarilah pangeran menuju ke pohon itu, ternyata tidak ada apa-apa yang dilihatnya. Si anjing menyalak terus. Dengan tidak sengaja, pangeran melihat ke atas, dilihatnya seorang gadis cantik di atas pohon. "Hai, putri! Dari manakah Anda sehingga berada di sini? Kapankah Anda berada di sini? Hendak ke manakah Anda, dan mengapa Anda ada di sini?" Tidak ada jawaban dari si Putri. Pangeran bertanya lagi, "Maukah Anda mengikuti kami ke istana?" Agak lama wanita itu berpikir. Akhirnya, ia pergi juga untuk mengikuti pangeran ke istana. Di istana ia dipinang oleh pangeran untuk menjadi istrinya. Tidak lama kemudian, setelah mereka kawin, mereka memperoleh seorang anak yang diberi nama Andinsiolidi. Walaupun sudah mempunyai seorang anak, istri pangeran (si putri tadi) belum juga berbicara (membisu). Pangeran berpikir, bagaimana caranya agar istrinya mau berbicara. Andinsiolidi sudah dapat duduk, yang tidak lama lagi sudah dapat berjalan, tetapi ibunya belum juga mau berbicara. "Ah, ada akal." Pangeran memanggil teman-temannya. Katanya, "Lihat istriku sejak dulu hingga saat ini belum mau berbicara. Saya tidak tahu apa yang harus kuperbuat, tetapi kita coba menipunya. Mari kita berburu ke hutan, nanti saya akan berpura-pura mati. Kalian mengusung saya dan katakan kepadanya bahwa saya mengalami kecelakaan sehingga mati." Begitulah akhirnya, pangeran berpura-pura mati, lalu diusung ke istana. Istrinya terkejut. "Pangeran meninggal! Oh, Andinsiolidi, bangunlah, ayahmu . . ., adikku . . ., menjelma menjadi ular sawah di Sungai Ranontotombe."

Begitu sang Pangeran mendengar ratapan istrinya, ia keluar dari usungan dan berkata, "Mengapa hal ini tidak pernah Anda beri tahuhan kepadaku? Mari kita pergi mencari adikmu di sekitar Sungai Ranontotombe!" Pergilah mereka mencari ular sawah yang memakai gelang kerang. Karena Pangeran sangat sakti, ia tidak pernah takut dengan ular yang berbisa. Ular yang memakai gelang ditemukan, lalu dibawa ke istana. Pangeran memotong kepala dan

ekor ular itu, lalu mengikatnya dan menambatkannya di salah satu tiang rumah. Di tengah malam, ular sawah itu menjelma kembali menjadi manusia biasa, menjadi seorang pemuda yang gagah. Besarlah sukacita seluruh istana.

4.6 Cerita Kehidupan Sehari-hari

1. *I La'uale*

S. Bambari, Poso, 46 tahun

Laki-laki

Pegawai Kanwil Dep. Kehakiman
Provinsi Sulawesi Tengah

Poso, 29 Agustus 1989

Indi'upua hinao aasa ta'ubalu anu mo'ia-ia saru anano, tama, neno I La'uale. Beine ta'abalu andio tedoa ipehohawao I La'uale nde butu onae anao, amani La'uale tehineomo imate.

Tehine indi'ai dopo'ia-ia mengalitauomo I La'uale. Onaemo kai potaekono ineno, "La'uale, omue ana kukitako langkaikomo moikomo bau po'ungke kombiami." Sumangki I La'uale, "Kana umpe ine bato po'ungke kombiato anu moiko?" Ipotae ineno, "Ba komo'ungke beine anu moiko ba to kombiao, po'ungke beine anu nahi marampau, nahi marangisi, bato kikitao mompesu'ui, onae beine anu moiko. Lakomo kau po'ungke kombiamu.

Lumakoomo ntu'u I La'uale mo'ungke beine anu ta gagi kombiano. Sumpo ngkiniwia lumako I La'uale mesinggeraha a rahado mia bai komba mohawe beine ta gagi kombiano. Kanatuumo somposompo oleo ileleio rahado mia iiniado atuu, Tedoa hadio ana beine anu ntekokosi hinaweno. Sine kana'umpe ka ta mohawe kombiano. Nahina ana beine anu kana ineheno ineno. Luwuno mia ineheno mepau, ineheno mengingisi.

Isua topohawe i wawontolino andio mia anu nahi behe mepau. Sekonopo mia bebe tedoa ira koa mingki mepau. Menteeano hapa anu pinauno ineno I La'uale mongkona beine anu maiko mentee koa. Ba topo'ungke beine ta kombiato ka anu koa maiko leluno. Anu nahi marampau Pengkonaano onaemo mia anu nahi butu kopau-pau anu nahi mengkona ka nahi mentee. Beine anu

nahi marangisi pengkonaano beine anu mengingisimo koa nahina pengkonaano. Ko hehe-hehe a bangansala lano nahi moiko nde ta gagai popauado mia. Omae koa pengkonaano pinauno ineno La'uale. Sine hangano monge-mongeno I La'uale ipotae onae beine anu moiko ba anu kana mia bebe. Sipepau, sipengisi. Upuomo ileleio luwu todoha mia i inia atuu. Sine nahi hori mohawe beine anu nahi pepau.

Pohona, lumakoomo melempa mo'ungke koa ela bakana beine anu ta gagi kombiano. Hawe i arono raha, mesikenoomo I La'uale. Ke hinao koa mia i rodoha atuu. Tehine i wela mesikeno, sine nahi hori hinao mia sumangki. Mewinsoomo ilaro raha, ikitao nine hinao koa mia anu moturi. Kai poweeo wangusio mia moturi atuu, nahi hori mewangu. Potaeno aroano, bara'ura onaemo andio heine anu inehedo inaku. Kupeweeomo sumikenopio, nahi sangki. Onaeme kai alao bintio kai po'ahao kai wawao i rodohado.

Haweno ira'ai iwinsoo a bolongkono, Kai amba paukono ineno.

"Ine, mpena akumo mohawe kombiaku."

"Tsuamo i po'ia?" medikino ineno.

"Ira'ai i bolongkoku." Sumengki ineno, "Bakanatuu, pobio ari kai pewangu mongkaa nde tamo tedoa mokoninggo." Lumakoomo I La'uale kai wawanguo kombiano, sine nahi hori mewangu. Lumakoomo pauakono ineno. "One, kuwanguomo kombiaku kai pewangu mongkaa, sine nahi buku mewangu." Sumangki ineno, "Yo'ineomo ari kai poturi. Bara'ura mbo'u da mo'o'anuno. Lano kanandio ba da surai to pekombia. Lano mara mo'o'anuto tamoako da'a beine."

Kanatuumo ba ta te'opia oleo, kombiano I La'uale moturi pmiha nahi hori mewangu, yamoako da'a tameluarako inso i bolongko.

Pohona ntehine wongi, kontongaado mpoturi, motaeomo I La'uale, "Ine, tembio kai wela mekukuti kombiaku?"

Sumangki ineno, "Lano kanatuu koa mia anu dasarai pekombia, lano wela mekukuti." Tehine indi'ai motaeomo ineno I Lau'uale, "La'uale, hapa winooku mana mia mate? Anu mewoo andio inso laro bolongkomu." Nami poko mpo'ia-ia ineno I La'uale. Borono ipewinsokio bolongkono I La'uale. Ikitaomo aasa beine moturi nahi pelelu. Mansano mementiio, tedoa tededengke nde beine atuu

mateomo. Lelegeomo ule hangano moboomo. Onaemo kai pauakono I La'uale, "Tembio kau lako mo'olaa kita mia mate? Onae koa tokoa kai nami bene bau pobaio mongkaa, nde lano mia mate koa ulako mo'alaa kita. Lano mia mate komba da moko mpepau komba da moko mpengingisi, komba da moko mpongkaa. Moro upotae omue onaemo beine anu maiko ba to kombiao? Pewowoloo temaiko La'uale. Sikoa monge-monge. Hapa pengkonaano beine anu nahi mara mpau, anu nahi marangisi. Lano kanatuu kupauakomu, sine komba mia mate da'a. Ba anu mewoomo kana ndio, io mia mateomo pengkonaano. Komba da ndio mia ntuu. Lakomo kau pongkeke wita kau tanoo " Nami ko'uni-uni I La'uale. Mompari-pariomo lumako mongkeke wita kai maba tumanoo mia mate atuu.

Pohona ineno I La'uale tepusa lumako i lere. Mo'ia-iaomo I La'uale asa-asa no i dohoha. Hangano mokoninggo onaemo kai mpopete'umala monahu maupo napi hori monahu. Inahuo inisa, nani ranta motaha ikanomo. Tehine i umarri mongkaa, kobuu-buuomo, hangano mongkaa kinaa anu nahi motaha hieno. Lansano woo buuno onaeno, motaemo i aroano, "Wainto akupo, mate akumo." Dopotae i ine ba mewoo kitamo pengkonaano mate kitamo. "Ndio, mewoo akumo." Onaemo kai poweeo monsabangio koraino anu mewoo hangano buuno.

Mansano have ineno, tedoa kohali-hali kehapa iponsabangiako I La'uale. Onaemo kai sikenoo I La'uale, "Hapau pengeseako La'uale" Sumangki I La'uale, "Ongkee mate akumo, nde mewoo akumo Hieno meluarako angi inso a kompoku, tedoa mewoo Ndiomo koa ku sikori komiu aku pauakomiu nine mate akumo Ka ku amba lako tumanoo koroiku nde mate akumo. Sumangki ineno I La'uale, "Moro mokomboko La'uale. Ba ndio koa hinao angi anu meluarako inso kompoto kai mewoo, atuu komba ndio mate kitamo. Ndio koa kita tebuu."

Sine sumangki I La'uale, "Nahi ine, ongkue mate akumo."

Onaemo kai booli ira mia, kai pamoko ira nine onae mateomo. Ka do amba mempauakono mia, nine komba mate. Ndio koa tebuu hangano mongka kinaa momate. Teddoa ntu'u monge-monge I La'uale.

Terjemahan

I La'uale

Dahulu ada seorang janda yang tinggal bersama seorang anaknya yang bernama La'uale. Janda ini sangat menyayangi La'uale karena ia adalah anaknya satu-satunya. Ayah La'uale telah lama meninggal.

Lama-kelamaan La'uale telah menjadi seorang pemuda. Itulah sebabnya, ibunya berkata kepadanya, "La'uale, engkau sudah dewasa. Sudah waktunya engkau beristri." Jawab si La'uale, "Bagaimana caranya untuk mendapatkan istri yang baik?" Jawab ibunya, "Cara mendapatkan istri yang baik ialah dengar cara mencari perempuan yang baik. Pergilah dan carilah untuk istrimu."

Pergilah si La'uale mencari calon istrinya. Setiap sore ia berdatangan ke rumah orang atau tetangga lain, kalau-kalau nanti dapat menemukan calon istrinya. Begitulah ia setiap hari dari rumah ke rumah di dalam kampung. Begitu banyak gadis yang dijumpainya, tetapi tidak sesuai dengan maksud ibunya. Semua orang mau berbicara dan tertawa. Di manakah di dunia ini ada orang yang tidak mau bicara, sedangkan orang bisu saja ingin sekali berbicara. Sebenarnya, apa yang dimaksudkan oleh ibunya memang benar. Kalau kita mencari perempuan yang akan menjadi istri, haruslah yang berkelakuan baik. Wanita yang tidak banyak bicara (pendiam) maksudnya adalah tidak membicarakan hal-hal yang tidak berguna dan tidak benar. Wanita yang tidak selalu tertawa maksudnya adalah tertawa tanpa tujuan. Tertawa di tengah jalan juga tidak baik karena akan menjadi bahan pembicaraan orang. Karena dungu, La'uale menganggap bahwa perempuan yang dimaksud adalah perempuan yang tidak mau bicara seperti orang bisu. Hampir semua rumah di dalam kampung didatangi, tetapi tidak pernah ia menemukan perempuan yang tidak mau bicara.

Pada suatu malam, berkata La'uale kepada ibunya, "Mengapa perempuan ini sering mencubit saya?"

"Memang begitu pengantin baru, sering atau suka mencubit."

Tidak lama kemudian, ibunya bertanya, "La'uale, saya mencium bau mayat yang berasal dari kamarmu." Karena tidak tahan lagi, ibu La'uale masuk ke kamar. Ia melihat seorang perempuan sedang tidur, tidak bergerak. Setelah diperhatikannya secara saksama,

ternyata perempuan ini sudah berulat, membusuk. Ia berkata kepada La'uale, "Mengapa engkau membawa orang yang sudah mati? Ia tidak mau bangun karena sudah mati. Orang yang sudah mati tidak dapat berbicara, tidak dapat tertawa, dan tidak dapat makan lagi. Mungkin, menurut pikiranmu, itulah perempuan yang baik untuk menjadi calon istrimu? Engkau sungguh bodoh. Apa artinya perempuan yang tidak selalu tertawa? Pikirkan baik-baik! Kalau sudah membusuk begini, orang tersebut berarti sudah mati. Pergilah, kuburkan!" Demikianlah peristiwanya sehingga La'uale diam. Dengan tidak berkata-kata, La'uale segera menguburkan perempuan yang telah mati itu.

Pada suatu hari, ibu La'uale meninggalkan La'uale di rumah. Ia pergi ke kebun. Ketika ditinggalkan ibunya, La'uale memasak nasi karena lapar. Belum begitu masak, nasi itu sudah dimakannya. Akhirnya ia selalu berkentut. Pada saat mencium bau busuk, dalam hatinya ia berkata, "Oh, kasihan, saya sudah mati. Menurut Ibu, kalau sudah berbau busuk, orang sudah mati. Sekarang saya sudah mati." La'uale menangisi dirinya. Ibunya merasa heran setelah kembali dari kebun karena ia melihat La'uale menangis. Ibunya bertanya, "Apa yang engkau tangisi?" La'uale menjawab, "Saya sudah mati karena saya sudah berbau busuk. Tadi, angin keluar dari perutku, sangat busuk. Saya sudah mati. Ibunya berkata, "Mungkin engkau gila. Kalau hanya angin yang keluar dari perut yang berbau busuk, bukan berarti bahwa kita sudah mati. Engkau hanya berkentut." "Benar-benar saya sudah mati atau tidak, Bu?" Ia berteriak-teriak memanggil-manggil orang bahwa ia telah mati. Orang memberitahukan bahwa 'a'uale belum mati, hanya berkentut. La'uale memang sangat bodoh.

√ 2. *I Bakele*

Ny. Yenia Posawa, B.A., Poso, 51 tahun
Wanita
Guru
Poso, 29 Agustus 1989

Ndi'ipua hinao aasa datu saru kombiano, hinao anado otolu ia io tama luari. Pohona i datu saru kombiano ta lako melempa-lempa i lerado. Dopinta ira anado otolu ira. Dopona ako ira io konao

pekabuda, aasa mia aasa ntongo langkai.

Umpeda ia rahano datu hinao aasa rahano bakele. Nahi tehine i bakele atuu lumako i rahano datu. Mansado mengkitao anano datu i bakele, mpotae ira anano datu. "Oh, Ue, ipontululu akami, Ue." Sine, sumangki i bakele nahi kupontoori montulu-tuluana. Sine bai kinaado. Tampula ikono i bakele io kinaado. Mpotae iramo anano datu, "Ipontulu-tulu akamino ndee ue." Ipotae i boloki, tulu-tulu apa, "Aasa ntabo kumba dahu, anakeio asampoholuea bero." Ipotae i bakele, "Umariomo tulu-tuluku."

Mentakuda ira anano datu, saru memokoninggo iramo. Hinao asole anu motua. Domekoleio kado amba meisao, domeweweno io pineota. Mensano kumita ira i bakele motae pongkae ira io pineato, borono i bakele moema da nada ta mongkaa. Kontongano i bakele mongkaa, domegelo i bakele. Sumpedo mate i bakele, medoito iramo anano datu. Onaemo kado mpowusu io akala. Domealao io balo poalaa uwai. Kado amba menggoo atolu, kado mpepo-tembiakono io bolaki. Do menaso ia pu'uno ensa.

Kado potae koa i datu i bakele todonta. Mansano hawe i datu itekudako ira io anano. Tombio kai mentenao i bakele moala uwai? Nahi koma kimentenao, onaeno kao lumako, nde moema io kinao mami. Kana tiuomo hukuno mia anu menggaupi.

Terjemahan :

Seorang Nenek Tua

Dahulu kala ada seorang raja mempunyai tiga orang anak laki-laki. Pada suatu hari, raja pergi berjalan-jalan melihat kebunnya. Ia meninggalkan anak-anaknya setelah memberikan sebungkus nasi kepada setiap anaknya.

Sebuah rumah yang berdekatan dengan rumah raja, dihuni oleh seorang nenek tua. Setelah raja berangkat ke kebun, Nenek Tua pergi menjumpai ketiga anak raja itu. Nenek Tua meminta makanan mereka. Mereka berkata, "Kalau Nenek Tua suka bercerita, kami akan memberikan makanan kepada Nenek Tua." Nenek Tua menjawab, "Nenek tidak bisa bercerita." Karena sudah terlalu lapar,

Nenek Tua berkata, "Satu piring tempat makanan anjing sama dengan satu sendok tahi mata." Cerita nenek tua itu hanya merupakan sebuah kiasan. Karena Nenek Tua menganggap dirinya telah selesai bercerita, maka semua nasi anak raja dimakannya. Marahlah ketiga anak itu karena makanan mereka telah habis dimakan oleh Nenek Tua, dan mereka sekarang merasa lapar. Mereka mengambil beberapa tongkol jagung, lalu menggorengnya. Sesudah masak, jagung itu ditumbuk sehingga menjadi tepung jagung. Mereka makan. Nenek Tua ikut lagi makan tepung jagung.

Ketika Nenek Tua makan tepung jagung, ketiga anak raja itu menggelitikinya, yang mengakibatkan Nenek Tua mati. Melihat Nenek Tua mati, anak-anak menjadi takut, lalu mencari bambu yang seukuran dengan bambu air sebanyak tiga batang. Akal mereka ialah, bambu itu mereka taruh di belakang Nenek Tua, lalu Nenek Tua dibaringkan di tangga. Setelah kembali dari kebun, raja terkejut melihat Nenek Tua di bawah tangga dalam keadaan tidak bernyawa lagi. Anak-anak dimarahinya karena persangkaan orang, rajalah yang menyuruh Nenek Tua untuk mengambil air dengan bambu. Akan tetapi, anak-anak berkata bahwa Nenek sendirilah yang menimba air, akhirnya ia jatuh, lalu mati. Anak-anak kena marah sebagai suatu hukuman orang yang suka berdusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, Suripan Sadi. 1983a, *Panduan Penelitian Sastra Lisan Daerah*, Jakarta: Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1983b, *Penggunaan Analisa Struktural Untuk Cerita Rakyat*, Jakarta: Proyek Pendidikan dan Pembinaan Teknis Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maranda, Elli Kongas dan Pierre Maranda 1971, *Struktural Modes In Folk Lore and Transformation Essy*, Paris: Houton the Hagus.
- Wijaya, Yoharni Harjono Tatang Tirta et. al. 1979. *Sastra Lisan Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson. 1978, "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*, Nomor 6, Tahun IV, Jakarta.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1956, *Theory of Literature*, New York: A Harvest Book, Harcourt Brace and Word Inc.

LAMPIRAN 1

RANCANGAN PENELITIAN

STRUKTUR sastra lisan mori

1. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Sastra dalam hal ini dapat mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya dan sekaligus melatarbelakangi sosial budayanya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra suatu masyarakat merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan bahasa masyarakat tersebut.

Yang dimaksud dengan sastra lisan Mori dalam penelitian ini ialah cerita rakyat Mori yang terdapat serta tumbuh dan berkembang di daerah Mori di Kabupaten Poso. Cerita rakyat ini adalah merupakan bagian budaya yang tetap dipelihara oleh masyarakat Mori dan penyebarannya bersifat fabel, parabel, mite, sage, legende, dan cerita kehidupan sehari-hari.

Suatu cerita dibangun oleh unsur struktur yang terdiri dari alur, latar, tokoh, dan tema. Penelitian ini dititikberatkan pada kebersamaan bagian struktur dalam membangun cerita. Semua ini erat kaitannya dengan apresiasi sastra, teori sastra, dan pengajaran sastra Indonesia pada umumnya dan sastra daerah pada khususnya.

Sastra lisan Mori sebagian sudah diteliti oleh IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah) Provinsi Sulawesi Tengah, tetapi penelitian IDKD ini dititikberatkan pada sisi cerita yang bersifat kepahlawanan yang dapat memotivasi pendukungnya dalam kesadaran berbangsa dan bernegara.

Penelitian sastra lisan Mori yang menitikberatkan pada analisis struktur belum pernah diadakan. Hal ini merupakan suatu dorongan dalam penelitian ini, agar aspek-aspek yang belum terungkap dalam cerita dapat terungkap dan sekaligus menjadi bahan informasi yang dapat memperkaya sastra Indonesia dan sastra Nusantara.

1.2 Masalah

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagian-bagian struktur cerita rakyat Mori. Hal ini dimaksudkan agar dapat dipetik manfaatnya untuk pembinaan apresiasi sastra dan teori sastra. Selain itu diharapkan pula adanya petunjuk yang bersifat informasi tentang sastra lisan, khususnya cerita rakyat Mori.

Hal-hal yang mendapat perhatian yang sekaligus menjadi masalah ialah bagian-bagian struktur yang meliputi alur, latar, tokoh, dan tema yang membangun suatu cerita. Selain itu juga berfungsi dalam kedudukan di tengah-tengah masyarakat Mori.

2. TUJUAN DAN HASIL YANG DIHARAPKAN

2.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran dan fungsi sastra lisan pada umumnya dan cerita lisan Mori pada khususnya sebagai bagian budaya nasional. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang berharga terkandung di dalamnya dapat terungkap dan dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dan pendorong dalam penciptaan karya baru di bidang seni budaya.

Sastra lisan yang akan diteliti ialah semua cerita rakyat yang berbahasa Mori yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Mori. Mengingat penyebaran sastra lisan ini dari mulut ke mulut, maka setiap cerita akan disalin menurut bahasa aslinya, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Cerita yang ada akan dianalisis menurut strukturnya, sehingga unsur-unsur pendukungnya dapat lebih jelas. Kejelasan unsur-unsurnya dapat membantu tim untuk menentukan bentuk dan isi serta fungsi suatu cerita. Dengan demikian tim dapat memperoleh informasi dari cerita yang teranalisis. Informasi ini diharapkan agar hal-hal yang menguntungkan sastra dan masyarakat pendukungnya dapat dimanfaatkan dan dilestarikan.

2.2 Hasil yang Diharapkan

Hasil penelitian berupa laporan akan dibuat sebanyak dua puluh

buah yang diketik dengan jarak dua spasi pada kertas ukuran kuarto. Rancangan isinya sebagai berikut.

Bab I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

1.1.2 Masalah

1.2 Peran dan Fungsi

1.3 Tujuan

1.4 Kerangka Teori yang Digunakan

1.5 Metode

1.6 Populasi dan Sampel

Bab II ANALISIS CERITA

2.1 Penggolongan Cerita

2.1.1 Bentuk

2.1.2 Isi

2.2 Lingkungan Pencerita

2.2.1 Situasi Pencerita

2.2.2 Cara Penyampaian Cerita

2.3 Struktur Cerita

Bab II TINJAUAN UMUM

3.1 Alur

3.2 Tokoh

3.3 Latar

3.4 Tema

Bab IV CERITA DAN TERJEMAHANNYA

3. Kerangka Teori yang Digunakan

Kerangka teori yang digunakan sebagai pola acuan dalam penelitian ini ialah analisis struktur dengan pengembangan modal analisis struktur yang semula dikembangkan oleh Merando untuk jenis cerita lain. Penggunaan pola acuan dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat dianalisis sehingga hasilnya dapat dijadikan bahan informasi bagi sastra dan masyarakat pada umumnya.

Penerapan pola acuan teori Levi-Strauss pada penelitian ini diharapkan agar dapat mengungkapkan nilai instrinsiks bagi setiap cerita yang terolah. Dengan demikian, nilai-nilai positif yang dikandungnya dapat dijadikan pegangan oleh masyarakat pendukungnya.

4. Metode dan Teknik

Untuk mengetahui struktur cerita, tim menggunakan metode Deskriptif Komparatif. Unsur-unsur cerita akan dianalisis sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan dengan cara (1) menggambarkan satuan-satuannya dan (2) menerangkan hubungan-hubungan dengan satuan yang ada.

Guna kesempurnaan penelitian, metode ini didukung oleh teknik pengumpulan data berupa

1. studi pustaka
2. studi lapangan
 - 2.1 pengamatan
 - 2.2 wawancara
 - 3.3 perekaman

Studi lapangan dilakukan dengan cara perekaman dari beberapa informan. Dalam pengamatan dan perekaman, tim mewawancarai informan guna penyempurnaan data yang telah diperoleh.

Data yang terkumpul diolah berdasarkan kepentingan penelitian dengan penekanan pada setiap unsur cerita. Cerita yang mempunyai versi yang lain sepanjang tidak bertentangan isinya, tetap dianggap satu. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kelainan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan tempat dan situasi pada waktu perkembangannya.

5. Populasi dan Percontoh

Yang dijadikan populasi dan sekaligus sebagai percontoh semua sastra lisan yang berbahasa Mori yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Mori di Kabupaten Poso. Sastra lisan tersebut berkembang secara turun-temurun dan dari mulut ke mulut serta terpelihara oleh masyarakat pendukungnya.

6. Langkah Kerja

6.1 Tahap Persiapan

6.2 Mengumpulkan informasi tentang situasi dan kondisi daerah penelitian

6.3 Menyusun rancangan penelitian

6.4 Tahap pengumpulan data

- a. Pencatatan
- b. Perekaman
- c. Wawancara
- d. Penulisan dan penerjemahan

6.5 Diskusi

6.6 Tahap penyusunan laporan

6.7 Penerbitan laporan

7. Jadwal Kerja

No.	Bulan									
	7	8	9	10	11	12	1	2	3	
	Tahun 1989					Tahun 1990				
1	Persiapan	xxx								
2	Pengumpulan Data		xxxxxxxx							
3	Pengolahan Data				xxxxxxxx					
4	Penyusunan Laporan						xxxxxxxx			
5	Penilaian dan Revisi								xxxxxxxx	

8. Pelaksanaan Penelitian

- a. Penanggung jawab : Kepala Balai Penelitian Universitas Tadulako
- b. Ketua Pelaksana : Drs. Ahmad Saro

- c. Anggota : Drs. Amir Kadir
Drs. Ilyas Abd. Hamid

9. **Pembiayaan**

- a. Biaya dibebankan pada anggaran Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1989-1990.
- b. Jumlah yang disediakan Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah).

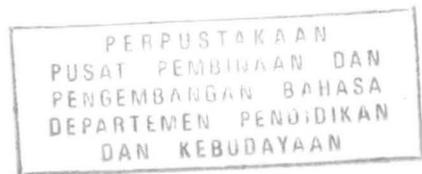
DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, Suripan Sadi. 1983a, *Panduan Penelitian Sastra Lisan Daerah*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1983b, *Penggunaan Analisis Struktural Untuk Cerita Rakyat*, Jakarta: Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijaya, Yoharni Harjono Tatang *et. al.* 1979, *Sastra Lisan Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maranda, Elli Kongas, dan Plerre Maranda. 1971, *Struktural Modes In Folk Lore and Transformation Essy*, Paris: Houton the Hagus.
- Robson. 1978, "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia", dalam Majalah Bahasa dan Sastra Nomor 6 Tahun IV, Jakarta.
- Welek, Rene dan Austin Warren. 1956, *Theory of Literature*, New York: Harvest Book, Harcourt, Brace and Word Inc.

LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : S. Bambari
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kanwil Dep. Kehakiman Provinsi Sulawesi Tengah
Alamat : Tinompo
2. Nama : Ny. Yenia Posawa, B.A.
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Ensa
3. Nama : Ny. S. Tumakaka L.
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Tinompo



398.

S